

**MANAJEMEN PENGUATAN KUALITAS KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SMPN 8 SATU ATAP ALLA KABUPATEN  
ENREKANG**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**Nurul Fiqri. B**

**2305020011**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**MANAJEMEN PENGUATAN KUALITAS KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SMPN 8 SATU ATAP ALLA KABUPATEN  
ENREKANG**

*Tesis*

*Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Palopo  
Untuk melakukan penelitian Tesis  
Dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister  
pada program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**Nurul Fiqri. B**

**2305020011**

**Pembimbing**

- 1. Prof. Dr. H. Rustan S., M. Hum.**
- 2. Dr. Muhammad Guntur, M. Pd.**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis magister yang berjudul “Manajemen Penguatan Kualitas Karakter Peserta Didik Di Smpn 8 Satu Atap Alla Enrekang” yang ditulis oleh Nurul Fiqri.B Padang Nim 2305020011, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Rabu 10 September 2025 bertepatan dengan 03 Rabiul Awal 1447 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar M.Pd.

Palopo, September 2025

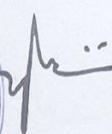
TIM PENGUJI	
1. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I	Ketua Sidang
2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I, M.Pd	Sekretaris Sidang
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.	Penguji I
4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. H. Rustan S., M. Pd	Pembimbing I
6. Dr. Muhammad Guntur, M.Pd	Pembimbing II

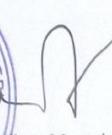
Mengetahui :

Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan  
Islam

  
Prof. Dr. Muhaemin, M.A.  
NIP 197902032005011006

  
Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I  
NIP 198510032018011001



### HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fiqr B.

Nim : 2305020011

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atau perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkn.

Demikian pernyataan ini dibuat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

  
AB320ANXD14293057  
Nurul Fiqr B.  
Nim : 230502001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم باحسان إلى يوم الدين أما بعد

Segala puji hanya bagi Allah Swt. Ungkapan *Alhamdulillah* menjadi awal yang paling mulia dalam setiap amal kebaikan, sebagai bentuk pengagungan dan ketundukan kepada-Nya. Melalui pujian ini, tumbuh kesadaran untuk selalu bersyukur atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dengan rasa syukur yang mendalam, setiap tindakan yang dilakukan akan bernilai ibadah dan tidak berakhir sia-sia. Pada akhirnya, semua ini bermuara pada harapan untuk meraih ridha Allah Swt., sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa kehadiran dan bantuan dari orang lain. Demikian pula halnya dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada orang tua tercinta ayah Baktiar dan ibunda Nurbaya, yang senantiasa menjadi sumber motivasi, mendidik dengan penuh kasih hingga penulis tumbuh dewasa, serta memberikan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan. Kepada suami tercinta Agus, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selalu memberikan doa, dukungan finansial, serta pengertian yang luar biasa selama penulis menempuh studi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada adik saya Nurul Isra Humaira , yang senantiasa membantu baik dalam bentuk materi maupun moril. Juga kepada Uswa Khsana, Khusnul dan Khalifa atas semangat dan dorongan yang terus diberikan agar penulis tetap gigih dan konsisten dalam penyelesaian studi. Melalui kesempatan ini, penulis juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada bapak / ibu:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan kepada Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I UIN Palopo dan juga kepada Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor II UIN Palopo dan Dr. Takdir Ishak, M.H., M.K.M., selaku Wakil Rektor III UIN Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Dr. Hemi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
3. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Rustan S., M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang penuh dedikasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dalam ujian memberikan segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat

disusun dan diuji.

5. Dr. Muhammad Guntur, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang penuh dedikasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dalam ujian memberikan segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat disusun dan diuji.
6. Dr. Kaharuddin, M.Pd. selaku Penguji I dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, memberikan arahan, dan evaluasi yang sangat berarti demi kesempurnaan penyusunan tesis ini.
7. Para Dosen dan pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
9. Penulis menyampaikan terimakasih kepada om dan tante: Salbi,S.Pd., Murni,S.Pd., Mustakim, S.Pd.,Risal Fitri,S.Pd dan Serda Tamrin Ebong yang selalu memberi dukungan agar penulis tetap gigih dan kostisten dalam menyelesaikan studi.
10. Seluruh teman-teman di kampus UIN Palopo, khususnya rekan-rekan seperjuangan Program Pascasarjana angkatan 2023 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, penulis mengucapkan terima kasih atas segala motivasi dan do'a yang senantiasa diberikan selama menjalani proses studi hingga

penyusunan tesis ini.

11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

*Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.*

Palopo, 28 Juli 2025

**Nurul Fiqri B.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir bacaan, maka di tulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ / ..... ا ..... َ	<i>Fathah dan alif</i> atau ya'	$\bar{a}$	a dan garis diatas
إ ..... ي	<i>kasrah dan ya'</i>	$\bar{i}$	i dan garis di atas
أ ..... و	<i>dammah dan wau</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh :

مَات	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قَتَلَ	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَاوْدَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الحَقَّ : *Al-hajj*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *ي* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di

awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

الْتَفْرِغُ : *al-nau'*

نَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri''āyahal-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاَللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *billāhi*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fi rahmatillāh*.

#### 10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (All-caps). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi"ā linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR AYAT DAN HADITS .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Landasan teori .....	18
C. Kerangka pikir .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	52
B. Fokus penelitian.....	53
C. Definisi istilah.....	53
D. Data dan sumber data.....	55
E. Instrumen penelitian .....	56
F. Teknik pengumpulan data.....	56
G. Pemeriksaan keabsahan data.....	59
H. Teknik analisis data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi hasil penelitian.....	63
B. Hasil penelitian .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Simpulan .....	87
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR AYAT**

Kutipan ayat 1 Qs As- Sajadah 23:5.....	19
Kutipan ayat 2 Qs An-Nahl/ 16:90 .....	28

#### ABSTRAK

**Nurul Fiqri B, 2025.** "Manajemen Penguatan Kualitas Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Satu Atap Alla Enrekang." Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rustan Santaria dan Muhammad Guntur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satu Atap Alla Enrekang, yang meliputi bentuk penerapan, strategi pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan sehingga mampu membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik dilaksanakan melalui penerapan empat fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi penguatan karakter diterapkan secara holistik melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif, dan pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Upaya tersebut didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Adapun tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, minimnya pelatihan guru, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pola asuh keluarga, serta kondisi geografis sekolah yang terpencil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen penguatan kualitas karakter di SMPN 8 Satu Atap Alla Enrekang berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Keberhasilan strategi penguatan karakter membutuhkan dukungan menyeluruh dari seluruh pemangku kepentingan sekolah, serta peningkatan kapasitas guru dan sarana prasarana agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat lebih optimal.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan, Penguatan Karakter, Strategi Sekolah, Tantangan Pendidikan

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
15/09/2025	JG

## ABSTRACT

**Nurul Fiqri B, 2025.** *“Management of Strengthening Students’ Character Quality at SMPN 8 Satu Atap Alla Enrekang.”* Thesis of Postgraduate Islamic Educational Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rustan Santaria and Muhammad Guntur.

This study aims to analyze the management of strengthening students’ character quality at SMPN 8 Satap Alla Enrekang, covering the forms of implementation, execution strategies, and the challenges encountered. The research focuses on how the school integrates character education into its management practices to create a school culture oriented toward reinforcing students’ character values. The findings reveal that character-strengthening management is carried out through the four fundamental management functions: planning, organizing, implementation, and evaluation. Strategies are applied holistically by integrating values into the curriculum, fostering positive habits, and cultivating a supportive school culture. These efforts are reinforced by collaboration among the principal, teachers, parents, and the surrounding community. Challenges include limited human resources and facilities, insufficient teacher training, external influences such as social media and family parenting patterns, as well as the school’s remote geographical location. The study concludes that while the management of character-strengthening initiatives at SMPN 8 Satap Alla Enrekang has been effectively implemented, it still faces significant obstacles. The success of these strategies requires comprehensive support from all stakeholders, along with improved teacher capacity and infrastructure, to optimize the implementation of character education.

**Keywords:** Educational Management, Character Strengthening, School Strategies, Educational Challenges

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
07/09/2025	

## الملخص

نور الفقري ب، ٢٠٢٥م. "إدارة تعزيز جودة شخصية المتعلمين في المدرسة المتوسطة الحكومية الثامنة (ساتاب ألا إنريكانغ)". رسالة ماجستير في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: رُستَان سانتاريا ومحمد غنطور.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل إدارة تعزيز جودة شخصية المتعلمين في المدرسة المتوسطة الحكومية الثامنة (ساتاب ألا إنريكانغ)، والتي تشمل أشكال التطبيق، واستراتيجيات التنفيذ، والتحديات التي تواجهها. ويركز البحث على كيفية دمج المدرسة للتربية الأخلاقية في إدارة التعليم مما يساهم في تكوين ثقافة مدرسية تهدف إلى تعزيز القيم الأخلاقية للمتعلمين. أظهرت نتائج البحث أن إدارة تعزيز جودة الشخصية تُنفَّذ من خلال تطبيق الوظائف الإدارية الأربع، وهي: التخطيط، والتنظيم، والتنفيذ، والتقويم. وتُطبق استراتيجية تعزيز القيم الأخلاقية بشكل شامل من خلال دمج القيم في المنهاج الدراسي، وتعويد السلوك الإيجابي، وتشكيل ثقافة مدرسية مُحفزة. وقد دعمت هذه الجهود مشاركة مدير المدرسة، والمعلمين، وأولياء الأمور، والمجتمع المحيط. أما التحديات التي واجهتها المدرسة فتشمل: محدودية الموارد البشرية والمادية، قلة تدريب المعلمين، تأثير البيئة الخارجية مثل وسائل التواصل الاجتماعي وأسلوب التربية الأسرية، إضافة إلى الموقع الجغرافي النائي للمدرسة. وخلصت الدراسة إلى أن إدارة تعزيز جودة الشخصية في المدرسة المتوسطة الحكومية الثامنة (ساتاب ألا إنريكانغ) تسير بشكل جيد رغم ما تواجهه من صعوبات. وإن نجاح استراتيجية تعزيز القيم الأخلاقية يتطلب دعماً شاملاً من جميع أصحاب المصلحة في المدرسة، إلى جانب رفع كفاءة المعلمين وتحسين المرافق التعليمية حتى يكون تطبيق التربية الأخلاقية أكثر فاعلية.

الكلمات المفتاحية: إدارة التربية، تعزيز الشخصية، استراتيجية المدرسة، تحديات التعليم

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
15/09/2024	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Tolak ukur majunya suatu negara dapat dilihat dari pendidikan warga masyarakatnya. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia dan juga merupakan kebutuhan yang mutlak untuk dipenuhi.<sup>2</sup> Semua itu dapat tercapai dengan keberpihakan semua pihak baik pemerintah maupun swasta, berdasarkan amanah Undang Undang Dasar 1945 setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.<sup>3</sup> Pendidikan termasuk kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara.

Pendidikan yang berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter

---

<sup>1</sup> Abd Rahman, B. P., et al. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2022): 1-8.

<sup>2</sup> Rustan Santaria, "STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN Pendahuluan Pendidikan Memegang Peranan Penting Bagi Kehidupan Manusia Dan Dengan Adanya Perkembangan Teknologi , Perubahan Sosial , Tuntutan Sosial Dan Berkualitas . 4 Maka Dari " 5, no. 1 (2020): 57–68.

<sup>3</sup> Raharjo, Muhamad Mu'iz. *Manajemen Pelayanan Publik*. Bumi Aksara, 2022.

bangsa dan negara yang baik pula.<sup>4</sup> Berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.<sup>5</sup>

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan suatu negara.<sup>6</sup> Pendidikan yang baik memungkinkan negara untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan inovatif.<sup>7</sup> Akses yang adil dan merata ke pendidikan juga dapat membantu menurunkan kesenjangan sosial, meningkatkan stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih sustainable.<sup>8</sup> Pendidikan, terutama pendidikan karakter, sangat terkait dengan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Ini terutama berlaku di era global saat keterbatasan teknologi informasi tampaknya hilang.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk generasi muda berintegritas, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era globalisasi.<sup>9</sup> Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik melalui

---

<sup>4</sup> Setiawan, Farid, et al. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4.1 (2021): 1-22.

<sup>5</sup> Purna, Tebi Hariyadi, Candra Viamita Prakoso, and Ratna Sari Dewi. "Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2.1 (2023): 192-202.

<sup>6</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Abd.Mannan, *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>.

<sup>7</sup> Nurul Fajri and Ahmad Rivauzi, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas," *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 134-42, <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2548>.

<sup>8</sup> Tri Winarti, A Y Soegeng Ysh, and Ngasbun Egar, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang" 5, no. 1 (2024): 347-56, <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.233>.

<sup>9</sup> Bima Nurus and Nursiwi Nugraheni, "Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developmentn Goals (SDGS)" 4 (2024): 1788-98.

keteladanan dan interaksi sehari-hari. Penguatan kualitas karakter guru menjadi sangat penting agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif kepada peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Pendidikan moral. Menurut Lickona Karakter mengacu pada konsep moral, sikap moral dan perilaku moral.<sup>10</sup> Dari ketiga komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter atau akhlak yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan serta melakukan perbuatan baik.<sup>11</sup> Komponen penting dalam menentukan komposisi indeks Pengembangan manusia adalah tingkat pengetahuan nasional atau pendidikan nasional<sup>12</sup>. Peringkat rendah Indonesia dalam indeks ini menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia yang rendah, yang juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang tak kunjung selesai, terlebih saat ini ketika dihadapkan pada persaingan global yang semakin ketat. Adaptasi terhadap teknologi dan perubahan dalam tuntutan pasar kerja global adalah salah satu tantangan yang dihadapi untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>13</sup> Pendidikan di Indonesia

---

<sup>10</sup> Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2023): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

<sup>11</sup> Ipiq Rizki et al., "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Kualitas Guru," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 2, no. 2 (2023): 77–84, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.248>.

<sup>12</sup> Yasir, "Manajemen Pendidikan Kararkter" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

<sup>13</sup> Siti Maymunah and Sri Watini, "Pemanfaatan Media Video Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4120–27, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1520>.

harus mengalami transformasi yang mendalam dengan mengingat hambatan ini, pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini dengan memperbaiki infrastruktur pendidikan, meningkatkan kualitas guru, dan mengintegrasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan global.<sup>14</sup> Guru yang memiliki kualitas moral yang kuat tidak hanya menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal moralitas, tanggung jawab, dan kejujuran, tetapi mereka juga sangat penting dalam mengajarkan nilai universal yang penting untuk beradaptasi dengan masyarakat global yang semakin terhubung.

Pendidikan karakter bukan berupa materi yang hanya bisa dihafalkan dan dicatat serta tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan karakter adalah pembelajaran yang dicontohkan dan diterapkan secara terus menerus melalui proses pembiasaan pada seluruh kegiatan siswa di sekolah, masyarakat dan rumah.<sup>15</sup> Keberhasilan pembangunan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.<sup>16</sup> Pendidikan karakter merupakan salah satu akses yang tepat melakukan *character building* bagi generasi muda, generasi yang berilmu tinggi, berbekal iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

---

<sup>14</sup> Fauzi, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pensantren Darul Qur'an Sumpersari Kencong Kepung Kediri." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1.1 (2020): 68-79.

<sup>15</sup> Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhamad Parhan. "Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045." *Jurnal Basicedu* 7.5 (2023): 3309-3321

<sup>16</sup> Nurdin Kaso et al., "Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Palopo," *Madaniya* 2, no. 2 (2021): 152-67, <https://doi.org/10.53696/27214834.68>.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup> Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Kualitas karakter para pendidik, khususnya guru, merupakan komponen penting dalam, mencapai tujuan ini. Guru adalah perubahan, dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan membentuk pribadi siswa dalam hal akademik dan moral. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab guru dan sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Fakta bahwa peserta didik menghabiskan waktu dan berpartisipasi dalam aktivitas di luar sekolah. Tidak hanya di rumah tetapi juga di komunitas namun, dalam pendidikan formal di sekolah, pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Guru yang baik dapat berfungsi sebagai suri tauladan bagi muridnya. Guru yang dapat menjadi suri tauladan; beberapa guru hanya dapat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka tidak dapat menjadi suri tauladan yang dapat ditiru peserta didik.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memperkerjakan calon guru, tenaga pendidik, atau tenaga kependidikan yang diharapkan memiliki kepribadian yang baik, memiliki contoh yang baik, dan dapat mengajarkan kepribadian kepada siswa mereka.<sup>18</sup> Pepata mengatakan siswa akan berlari jika guru berdiri. Jika seorang guru berperilaku tidak baik di depan siswanya, siswa

---

<sup>17</sup> Cahyati, Suci. "Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Academy of Education Journal* 11.01 (2020): 63-74.

<sup>18</sup> Citra Dewi, "PDF.js Viewer.Pdf," *Jurnal Pendidikan* no 6, no. e-ISSN2527-6891 (2021): 70–74.

dengan mudah meniru perilaku yang sama atau bahkan lebih buruk.<sup>19</sup> Contoh yang baik dari seorang guru akan mengajarkan makna pendidikan karakter yang mendalam, yang mudah ditiru oleh peserta didik. Satu ilustrasi lebih baik daripada seribu kata guru. Sangat penting untuk memahami bagaimana kinerja guru berhubungan dengan karakter mereka, termasuk prinsip profesi mereka. Penggunaan teknologi yang sedang berkembang, budaya kerja yang sudah tertanam di tempat kerja, etos kerja, motivasi kerja, disiplin kerja, komunikasi, kepemimpinan, kepuasan dengan pekerjaan, pengalaman dan masa kerja, dan kepedulian dan kurangnya tanggung jawab guru.<sup>20</sup> Proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku peserta didik.

Guru yang berkarakter akan menjadi *role model* bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman termasuk pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi yang dapat membawa dampak positif maupun *negative*.<sup>21</sup> Konteks pendidikan nasional, guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dan teladan bagi peserta didik. Penguatan kualitas karakter guru menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pentingnya

---

<sup>19</sup> Bambang Samsul, *Manajemen Pendidikan Karakter.Pdf* (cv pustaka setia, 2019).

<sup>20</sup> Fadil, Khaidir, Amran Amran, and Noor Isna Alfaien. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7.2 (2023).

<sup>21</sup> Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. "Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17.1 (2022): 40-50

generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berdaya saing tinggi.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi.<sup>23</sup> Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas karakter guru sebagai teladan utama di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki karakter kuat dan bermutu akan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara efektif, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing.<sup>24</sup> Konteks pendidikan nasional, guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan dan teladan utama bagi peserta didik. Penguatan karakter guru menjadi sangat penting untuk memastikan terwujudnya pendidikan karakter yang efektif di sekolah, khususnya di era revolusi industri 4.0 yang penuh tantangan dan perubahan nilai.<sup>25</sup>

Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan dalam tercermin dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah

---

<sup>22</sup> Riyadi, Slamet. *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru*. Jejak Pustaka, 2022.

<sup>23</sup> Syamsu Syamsu S, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo," *Inferensi* 9, no. 2 (2015): 373, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.373-396>.

<sup>24</sup> Ahmad Fikri Ahmad Fikri, "Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JME Jurnal Management Education* 1, No. 2 (2023): 82–85, <https://doi.org/10.59561/Jme.V1i2.117>.

<sup>25</sup> Efifani Krismitha Saroro, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)* 1, No. 1 (2022): 65–74, <https://doi.org/10.56721/Shr.V1i1.123>.

piker, olah hati, olahraga dan kasta, serta olah rasa dan kasta seseorang atau sekelompok orang. Lingkungan keluarga, orang mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putra putri mereka. Lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik.<sup>26</sup> Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan merai kejayaan dimasa depan, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jatuh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks. Banyak fenomena negatif yang muncul di kalangan pelajar, seperti rendahnya disiplin, perilaku menyimpang, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru, yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter secara sistematis dan terstruktur di sekolah.<sup>27</sup> Peran guru sebagai agen perubahan dan pengelola pendidikan karakter sangat krusial untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

---

<sup>26</sup> Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, And Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021): 7158–63.

<sup>27</sup> Afni Ma'rufah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (2022): 17–29, <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V3i1.62>.

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan.<sup>28</sup> Teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan inovasi pembelajaran. Kemajuan teknologi juga membawa tantangan berupa pergeseran nilai, individualisme, dan potensi lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.<sup>29</sup> Guru diharapkan mampu menjadi filter dan pengarah bagi siswa agar tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus globalisasi.

Manajemen penguatan karakter guru dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kualitas karakter guru secara sistematis.<sup>30</sup> Kegiatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai karakter yang luhur. Manajemen ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan diri guru, pembinaan sikap dan perilaku, hingga penciptaan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter.<sup>31</sup> Manajemen yang baik, guru akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas dirinya, baik secara profesional maupun personal.

---

<sup>28</sup> Humiati Humiati And Dwi Budiarti, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia," *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka* 3, No. 1 (2020): 13–24, <https://doi.org/10.51213/Jmm.V3i1.46>.

<sup>29</sup> Friska Fitriani Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.53515/Cji.2020.1.1.1-6>.

<sup>30</sup> Lian, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 5 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

<sup>31</sup> Fajri And Rivauzi, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas."

Di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya beberapa permasalahan karakter peserta didik yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa peserta didik sering menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran tanpa alasan, serta kurangnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Selain itu, terdapat fenomena peserta didik yang kurang menghormati guru dan tenaga pendidik, bahkan terhadap teman sebaya, yang mengindikasikan masih rendahnya penghayatan nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat.

Pengaruh media sosial dan budaya globalisasi yang cepat berkembang juga memberikan dampak positif dan negatif. Di satu sisi, kemudahan akses informasi membantu memperluas wawasan siswa, tetapi di sisi lain, siswa sering kali terpapar nilai-nilai yang kurang sesuai dengan norma sosial dan agama yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dampak negatif ini memperburuk kondisi karakter peserta didik, seperti munculnya kecenderungan individualisme, sikap konsumtif, dan penurunan semangat gotong royong.

Kondisi geografis yang terpencil turut menjadi kendala tersendiri, karena keterbatasan fasilitas dan sumber belajar menghambat keberlanjutan program penguatan karakter yang dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter juga menjadi salah satu faktor penyebab belum maksimalnya pembentukan karakter siswa di sekolah ini.

Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi khusus, kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla dapat mengalami degradasi, yang pada

akhirnya akan berdampak negatif pada kualitas pendidikan dan generasi masa depan bangsa. Oleh karena itu, penguatan kualitas karakter peserta didik melalui manajemen pendidikan karakter di sekolah ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa harus kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Tantangan lain yang dihadapi guru antara lain keterbatasan pelatihan pengembangan karakter, kurangnya motivasi, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung penguatan karakter. Selain itu, di daerah terpencil seperti SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang, keterbatasan akses informasi dan sumber belajar juga menjadi kendala tersendiri dalam penguatan karakter guru.

SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah pedesaan di Sulawesi Selatan. Sebagai sekolah Satu Atap, institusi ini menghadapi tantangan khusus, baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun akses terhadap pengembangan profesionalisme peserta didik. Di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang pendidikan juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah, baik kegiatan kurikulum maupun ekstra kurikuler. SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang pelaksanaan pendidikan karakter merupakan wujud dari konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian dengan judul "Manajemen Penguatan Kualitas Karakter Peserta didik di SMPN Satap 8 Alla" diharapkan dapat

menyelesaikan masalah penguatan kualitas karakter guru. Solusi yang ditawarkan termasuk menerapkan program pengembangan karakter, yang dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Beberapa langkah dapat diambil untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Pertama adalah melakukan analisis tentang kebutuhan untuk memahami kualitas karakter yang diperlukan, seperti empati, disiplin, integritas, dan tanggung jawab. Selain itu, dilaksanakan program pendampingan dan mentoring. Program ini melibatkan guru senior atau konselor yang membantu dan membimbing guru lainnya, serta forum di mana orang berbagi pengalaman dan pendekatan untuk mengatasi kesulitan. Selanjutnya, evaluasi rutin dilakukan melalui observasi kelas, penilaian kinerja, dan survei lanjutan untuk mengetahui seberapa efektif program dalam jangka panjang. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan lingkungan pendidikan dengan meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah bentuk manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang?
2. Bagaimanakah strategi manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang?
3. Bagaimanakah tantangan dalam manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang.

2. Untuk Mengetahui strategi manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang.
3. Untuk Mengetahui tantangan dalam manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Menghasilkan nilai tambahan untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam bidang pendidikan, terutama berkaitan dengan manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang relevan.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kepustakaan tentang manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di sekolah, dan untuk memperluas wawasan peneliti tentang manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di sekolah.

###### b. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat memberi lembaga pendidikan di Universitas Islam Negeri Palopo, terutama Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan.

###### c. Bagi SMPN Satap 8 Alla

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangsi yang bermanfaat terhadap manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN8 Alla. Selain itu diharapkan pula dengan adanya penelitian ini dapat

menjadi solusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik sehingga memberikan dampak baik yang dapat meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik di SMPN Satap 8 Alla.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan hasil yang relevan tentang komponen yang mempengaruhi kualitas karakter peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya membantu peneliti saat ini, misalnya :

1. Tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMPN 3 Bandar Lampung” oleh Rezky Putra. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan). Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis bagaimana manajemen pendidikan karakter dijalankan di SMPN 3 Bandar Lampung dan bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan disiplin siswa.. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh temuan-temuan bahwa Manajemen pendidikan karakter yang diterapkan meliputi perencanaan program karakter, pelaksanaan pembiasaan disiplin harian, dan evaluasi secara rutin. Disiplin siswa meningkat signifikan terutama dalam kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, dan sikap hormat kepada guru. Pendekatan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua juga diperkuat untuk keberhasilan program. Penelitian yang dilakukan oleh Rezky Putra dan peneliti terdapat beberapa perbedaan yaitu lebih berfokus kepada nilai-nilai religius dan moral sesuai dengan visi madrasah sedangkan peneliti berfokus kepada nilai nasional, kerja

sama, disiplin tanggung jawab, dan juga religius.

2. Tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus” oleh Muhammad Arwani, metode penelitian yaitu kualitatif, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam mendisiplinkan peserta didik. Hasil penelitian: (1). Di MIN Kudus, untuk membentuk tingkah laku kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan metode *uswatun hasanah* dan pembiasaan berperilaku baik, jujur dan disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin peserta didik dalam menunaikan shalat lima waktu dan shalat Sunnah, pemberian taulan oleh guru dan karyawan dalam tindakan sehari-hari, dengan selalu mengingatkan dan menasehati peserta didik bila mereka lalai dan tidak disiplin dengan cara yang baik dan santun. (2). Penerapan manajemen pendidikan karakter mendisiplinkan peserta didik di MIN Kudus berusaha untuk para guru harus hadir tepat waktu masuk kelas maupun saat pulang, istirahat tepat waktu serta mengerjakan shalat tepat waktu. Serta membiasakan ketepatan kehadiran peserta didik, ketepatan jam pulang, masuk ke ruang guru maupun ruang kelas dengan mengucapkan salam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arwani dengan tesis ini adalah objek penelitiannya MIN sedangkan penelitian ini SMP, dalam tesis ini membahas tentang manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arwani berfokus kepada nilai-nilai religius dan moral sesuai dengan visi madrasah sedangkan peneliti berfokus kepada nilai nasional, kerja sama, disiplin tanggung jawab, dan juga religius. Sedangkan penelitian ini Lebih

luas dan kolaboratif, melibatkan budaya sekolah, pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan kemitraan.

3. Tesis berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMPN 5 Bandung” oleh Siti Nurhayati, metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses implementasi manajemen pendidikan karakter yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Bandung dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan hasil penelitian pendidikan karakter dijalankan melalui rencana pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Penguatan sikap positif dilakukan melalui pembiasaan harian yang konsisten, guru berperan sebagai contoh (role model) dalam perilaku sehari-hari, dan menggunakan pendekatan yang komunikatif dalam membina karakter siswa. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan secara berkala melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor penunjang keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMPN 5 Bandung. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu peneliti terdahulu berfokus pada Menitikberatkan pada etika siswa terhadap pendidik, dan pembentukan sikap serta karakter melalui pendekatan tertentu (misal perspektif Kitab Bidayatul Hidayah). Fokusnya lebih spesifik pada aspek etika dan peran guru sebagai teladan. Sedangkan peneliti berfokus Lebih luas pada manajemen penguatan karakter yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program pendidikan karakter secara holistik dan sistematis di SMP.

## B. Landasan Teori

### 1. Manajemen Penguatan

#### a) Pengertian Manajemen Penguatan

Secara semantik, kata Latin "manajemen" berasal dari kata Latin "mano", yang berarti "tangan", "agere", yang berarti "melakukan sesuatu", "managiare", yang berarti "melakukan sesuatu", dan "menjaga", yang berarti "menjaga".<sup>1</sup> Kata "manajemen" berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata "manus" yang berarti tangan, dan "agere" yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja "managere" yang artinya menangani.<sup>2</sup> Dari segi bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian istilah "manajemen" maknanya sama dengan "pengelolaan".<sup>3</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangannya, istilah manajemen mendapatkan pengertian yang lebih spesifik dan variatif dari para ahli.

---

<sup>1</sup> Mufid, Mufid, Hasbi Indra, And Ahmad Alim. "Manajemen Guru Asrama (Musyrif) Dalam Memanaj Program Keagamaan Di Sma It Nurul Fikri Bogor." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.02 (2023).

<sup>2</sup> Septiana, Endang Siami. *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Di Sdit Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020

<sup>3</sup> Adha, Asneni, Syafaruddin Syafaruddin, And Sri Wahyuni. "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Smp It Al Hijrah 2 Laut Dendang Kab. Deli Serdang." *Jurnal Fadillah: Manajemen Pendidikan Islam & Umum* 2.3 (2022).

Harold Koontz dan Hein Weirich mendefinisikan manajemen sebagai “proses mendesain dan memelihara lingkungan dimana orang-orang bekerja bersama dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien”. Sementara itu, Sanches mendefinisikan manajemen sebagai “proses mengembangkan manusia.

Dalam perspektif Islam, istilah manajemen erat kaitannya dengan kata *at-tadbīr* (التدبير) yang berarti pengaturan atau pengelolaan. Konsep ini banyak disebut dalam QS. As-Sajdah/32: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

Dia mengatur segala sesuatu dari langit ke bumi, dan kemudian semuanya naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan Anda (As-Sajdah/32: 05).<sup>4</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt mengatur seluruh urusan makhluk-Nya dari langit hingga bumi secara teratur dan sempurna. Ibn Katsir menafsirkan bahwa segala urusan yang diturunkan Allah ke bumi kemudian dilaporkan oleh para malaikat dan naik kembali kepada-Nya, dengan ukuran waktu yang berbeda antara perhitungan manusia dan ketentuan Allah.<sup>5</sup> Tafsir Al-Muyassar menambahkan bahwa perbedaan waktu tersebut menunjukkan luasnya kekuasaan Allah dan keterbatasan manusia dalam memahami dimensi waktu Ilahi.

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 588.

<sup>5</sup> Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.

G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Anton Athoillah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>6</sup> Pendapat G.R. Terry tersebut sesuai dengan pendapat James A.F. Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>7</sup> Salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memberikan penguatan, yang harus diberikan dengan tepat sasaran dan tepat waktu untuk memberikan motivasi kepada semua siswa di kelas, termasuk penguasa dan rekan satu kelas.

Manajemen penguatan sangat relevan dalam pendidikan karena membangun nilai-nilai moral, integritas, dan etika pada guru, siswa, dan karyawan. Proses terorganisir ini dikenal sebagai manajemen penguatan, dan tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencapai perubahan positif yang berkelanjutan dalam pendidikan, organisasi, dan masyarakat melalui penerapan strategi strategis.<sup>8</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dalam pendidikan, organisasi, dan sosial. Manajemen penguatan sangat penting dalam dunia pendidikan untuk menanamkan prinsip moral,

---

<sup>6</sup> Yuliana, Ulfa. *Manajemen Fatayat Nahdlatul Ulama Pc Pasir Sakti Lampung Timur*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024.

<sup>7</sup> Mahulae, David Yanto Daniel. *Pengantar Manajemen*. Pt Inovasi Pratama Internasional, 2022.

<sup>8</sup> Sukiyat, H. *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.

integritas, dan etika pada guru, siswa, dan seluruh komponen pendidikan.<sup>9</sup> Manajemen penguatan dapat membantu meningkatkan kinerja, kompetensi, dan budaya kerja yang positif di organisasi.<sup>10</sup>

Menurut Dessler, manajemen penguatan adalah penggunaan teknik penguatan untuk mendorong perilaku karyawan atau individu yang sesuai dengan tujuan organisasi.<sup>11</sup> Teknik ini mencakup pemberian penghargaan positif setelah perilaku tertentu untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Menurut Newstrom dan Davis, penguatan adalah metode manajemen perilaku yang menekankan pada pemberian konsekuensi positif terhadap perilaku yang diinginkan serta meminimalkan konsekuensi negatif terhadap perilaku yang diinginkan. Administrasi penguatan bertujuan untuk menciptakan motivasi dan perilaku yang selaras dengan nilai organisasi.

Menurut Armstrong, manajemen penguatan adalah proses yang sistematis untuk memastikan bahwa perilaku yang diinginkan diperkuat melalui pemberian penghargaan atau pengakuan. Dalam dunia pendidikan atau organisasi, penguatan ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter atau kinerja individu.<sup>12</sup> Sedangkan menurut rabia mengemukakan bahwa manajemen pendidikan, termasuk penguatan karakter, harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan

---

<sup>9</sup> Judrah, Muh, Et Al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4.1 (2024): 25-37.

<sup>10</sup> Hamzah, Muchammad Ismail, And Endi Sarwoko. "Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Kinerja: Peran Mediasi Motivasi Kerja." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 16.1 (2020): 41-53.

<sup>11</sup> Warman, Warman, Et Al. *Perilaku Organisasi Di Bidang Pendidikan*. Jejak Pustaka, 2022.

<sup>12</sup> Mulyono, Ahmad. *Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok*. Diss. Institut Ptiq Jakarta, 2020.

pengawasan yang terintegrasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, manajemen penguatan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai tertentu melalui langkah-langkah terorganisir seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pendidikan, penguatan berfokus pada pengembangan moral, etika, dan profesionalisme guru.<sup>13</sup> Secara umum, manajemen penguatan dalam pendidikan difokuskan pada pengelolaan strategis untuk membentuk karakter yang kuat, baik pada guru maupun siswa. Hal ini dilakukan melalui perencanaan program penguatan karakter, implementasi nilai-nilai dalam keseharian, dan evaluasi keberhasilannya untuk menciptakan budaya pendidikan yang berintegritas dan beretika.

#### c. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing masing. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, dalam Sukarna meliputi : (1) Perencanaan (*planning*); (2) Pengorganisasian (*organizing*); (3) Pelaksanaan (*actuating*) dan (4) Pengawasan (*controlling*).<sup>14</sup>

##### 1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan

---

<sup>13</sup> Anthoillah Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, Edisi 3 (Bandung: Pusaka Setia, 2017), h.160.

<sup>14</sup> Khasanah, Jana Siti Nor, And Akbar Jaya. *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing, 2023.

dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.<sup>15</sup>

## 2) Pengorganisasian (*organizing*)

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu dikemukakan disini, yakni istilah "*organization*" sebagai kata benda dan "*organizing*" (pengorganisasian) sebagai kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis.<sup>16</sup> Yang pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.<sup>17</sup>

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan.<sup>18</sup> Dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi

---

<sup>15</sup> Ulyani, Aap Siti, And Anis Zohriah. "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8.1 (2023): 11-22.

<sup>16</sup> Sulaiman, Endang Sutisna. *Manajemen Kesehatan: Teori Dan Praktik Di Puskesmas*. Ugm Press, 2021.

<sup>17</sup> Rahman, Jamaludin. "Pengorganisasian Dalam Pandangan Islam." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 1.1 (2020): 25-48.

<sup>18</sup> Amtu Onismus, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta ,2021),H.4.

yang telah diciptakan. Dalam proses pengorganisasian, terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.<sup>19</sup>

### 3) Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*)

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan. Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan.<sup>20</sup> Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut, George R. Terry, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>21</sup> Dalam suatu lembaga, kalau hanya ada perencanaan atau organisasi saja tidak cukup. Untuk itu dibutuhkan tindakan atau *actuating* yang

---

<sup>19</sup> Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, 4 Edision (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), H.5.

<sup>20</sup> Susatyo Herlambang, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Gosen Publishing, 2021) H.

<sup>21</sup> Sutikno Sobry, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2021), H. 4.

konkrit yang dapat menimbulkan action.

#### 4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan.<sup>22</sup> Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu. Dengan demikian, pengawasan merupakan kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/ kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekat diri kepada Tuhan”. Pendidikan karakter menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, yang terlaksana secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan dan masyarakat.<sup>23</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dengan cara menanamkan nilai-nilai dan norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia

---

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, H. Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'antentang Manajemen Pendidikan Islam*(Medan: LPPPI, 2017),h. 6.

<sup>23</sup> Jamil Marwia, Dwi vika, m, “Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Muhammadiyah 2 Samarinda,” *Jurnal MADINASIKA* 6, no. 2 (2025): 146–57, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13977>.

sebagai makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya.<sup>24</sup> Tanpa adanya kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia dan juga merupakan kebutuhan yang mutlak untuk dipenuhi.<sup>25</sup> Manusia memerlukan pendidikan untuk dapat maju dan sejahtera.

Konferensi Dunia mengenai pendidikan Islam di Makkah tahun 1971, seperti yang dikutip dalam artikel berjudul “Istilah-istilah pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw”, merumuskan bahwa kata pendidikan sepadan dengan istilah ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib. Menurut al- Attas, istilah yang tepat justru terdapat pada istilah ta’dib. Alasannya, struktur konsep ta’dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (ta’lim) dan pembinaan (tarbiyah)<sup>26</sup>.

Menurut Wynne dalam E Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to marks*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>27</sup> Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki

---

<sup>24</sup> Nurjannah Majid and Fauziah Zainuddin Abd Pirol, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Budaya Dan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Journal Of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2021): 51–60.

<sup>25</sup> Rusan Santaria, “Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan I” 5, No. 1 (2020): 57–68.

<sup>26</sup> Yayuli, “Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad Saw”, Vol. 29, No. 1( Suhuf 2021 ), H.22.

<sup>27</sup> Sutikno Sobry, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2021), H.3.

karakter baik atau mulia.<sup>28</sup> Pendidikan yang ideal tidak lagi berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup ranah afektif. Ranah afektif dapat diajarkan dengan menerapkan model manajemen pendidikan karakter.<sup>29</sup> Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pengertian akhlak dalam Islam sebanding dengan karakter atau budi pekerti. Al Ghazali menggambarkan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang tumbuh dalam jiwa seseorang dan memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan tertentu dengan mudah dan tanpa pertimbangan.<sup>30</sup> Namun, menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang membuat perbuatan tanpa alasan menjadi kebiasaan.<sup>31</sup> Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada penguatan nilai keadilan, kebaikan, serta kepedulian sosial. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90,

---

<sup>28</sup> Nur Diana Ilfi, *Hadis-Hadis Ekonomi*, 1 Edition (Malang: SUKSES Offset, 2023), H.161

<sup>29</sup> Muh Zuhri, Abu Nawas, and Muhammad Guntur, "Management Model of Character Education Based Whole School Development Approach : A Research and Development" 16 (2024): 515–25, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4393>.

<sup>30</sup> Muhammad Utsman El-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf Oleh Imam Al-Ghazali*, [Www/Scribd/Com/Doc/2917072/](http://www.scribd.com/doc/2917072/) Tgl. 19 Oktober 2020

<sup>31</sup> Yayuli, *"Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad"*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Terjemahnya:*

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Q.S. An-Nahl 16: 90).<sup>32</sup>*

Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat ini mencakup prinsip keadilan, kebajikan, dan kasih sayang sebagai fondasi hubungan sosial, sekaligus larangan terhadap segala bentuk kerusakan moral dan sosial.<sup>33</sup> Dengan demikian, penguatan karakter peserta didik dapat diarahkan pada tiga nilai utama yang ditekankan dalam ayat ini: (1) keadilan dalam bersikap, (2) kebajikan dalam perilaku, dan (3) kepedulian sosial, sekaligus menjauhi tiga hal yang dilarang yaitu kekejian, kemungkaran, dan kedzaliman.

Sesungguhnya Allah memerintahkan hambanya di dalam alquran ini untuk berbuat adil dan berlaku objektif terhadap hakNya, dengan mengesankannya dan tidak mempersekutukannya, dan juga terhadap hak-hak hambaNya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap hakNya dalam beribadah kepadaNya dan menjalankan kewajiban dariNya sebagaimana yang disyaratkan, dan kepada sesama makhluk dalam ucapan-ucapan dan perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 376.

<sup>33</sup> Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013

mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk, baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasehati kalian dan mengingatkan kalian dampak-dampaknya, supaya kalian mengingat-ingat perintah- perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya.<sup>34</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa Akar kata karakter dapat dilihat dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia Karakter.<sup>35</sup> Seperti halnya mengenai asal-usul, definisi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendapat apa yang dipakai. Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Thomas Lickona memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap

---

<sup>34</sup> Hikmat Basyir dkk Muhammad Ashim, “At-Tafsir Al- Muyassar,” in *Tafsir Muyassar Jilid 1*, ed. Mujamma’Raja Fahd, Tafsir Muy (Jakarta: Darul Haq, 2016), 843.

<sup>35</sup> Sutikno Sobry, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2012), h.3.

kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*).<sup>36</sup> Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Hubungan ketiga dimensi tersebut, nampak pada hubungan tentang ciri-ciri karakter positif yang membentuk pengetahuan moral, perasan moral, dan tindakan moral.

Komponen karakter positif menurut Lickona. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision*

---

<sup>36</sup> Lickona Thomas, Pendidikan Karakter, (Malang: Nusa Media, 2017), h.320

*making*), dan pengenalan diri (*selfknowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter.

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.<sup>37</sup> Secara ringkas, menurut Ki Hajar Dewantara karakter adalah sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan tersebut terdiri atas sejumlah nilai antara lain, nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan sosial, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa yang berakhlak

---

<sup>37</sup> Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter (Purwokerto: STAIN Press, 2021), h.27.

mulia.<sup>38</sup>

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut KI Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karena pendidikan adalah cara terbaik untuk menyadarkan seseorang tentang jati diri kemanusiaannya, karakter dapat dibentuk melalui proses yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting sehingga negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina menerapkan model pendidikan ini dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Hasil penelitian di negara-negara ini menunjukkan bahwa menerapkan pendidikan karakter secara sistematis meningkatkan prestasi akademik. Amerika Serikat sangat mendukung inisiatif pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar. Ini dapat dilihat dari kebijakan pendidikan negara bagian masing-masing, yang memberikan lebih banyak perhatian pada desain dan implementasi pendidikan karakter. Bahkan di Jepang, pembinaan karakter dilakukan sejak dini, mulai dari penitipan anak dan sekolah dasar, dan diawasi oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang. Keluarga dan sekolah juga berpartisipasi dalam program ini. memainkan peran penting dalam pembentukan karakter

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur

---

<sup>38</sup> Sukirman, "Pengembangan Karakter ( Sikap , Perilaku , Dan Kepribadian ) Melalui Pembelajaran Aspek Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" 7, no. 2 (2018): 88–101.

antropologis ini melihat bahwa karakter bukan hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan terus menerus.

Komponen perasaan ini menurut Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.<sup>39</sup> Sehingga individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah swt, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Berdasarkan pembahasan dapat ditegaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PMTK 2021), h.44.

siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>40</sup>

Pendidikan karakter juga diperlukan aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut “desiring the good” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (kaffah), yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).

Moral knowing berkaitan dengan moral *awareness*, *knowing moral values*,

---

<sup>40</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), h. 381

*perspective taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge. Moral feeling berkaitan dengan conscience, selfesteem, empathy, loving the good, self-control dan humility*, sedangkan moral action merupakan perpaduan dari moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

### c. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, Heri Gunawan menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>41</sup> Faktor intern diantaranya adalah; 1) Insting atau naluri. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu; 2) Kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter); 3) Kehendak atau kemauan. Kehendak ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut; 4) Suara Batin atau Suara Hati. Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati; 5) Keturunan. Keturunan merupakan faktor yang

---

<sup>41</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2023), h.19.

dapat mempengaruhi perbuatan manusia.

Dalam kehidupan dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor *ekstern* (faktor yang bersifat dari luar) diantaranya adalah pendidikan dan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah- lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang.

Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Lingkungan yang bersifat kebendaan/fisik. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan karakter seseorang; dan (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

### C. Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, berwatak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>55</sup> Mendorong lahirnya anak- anak yang baik (insan yang berahlak). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan

mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>42</sup> Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>56</sup> Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan, dikonsentrasikan atau terpusat pada otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan prakter perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah.<sup>43</sup> Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali

---

<sup>42</sup> Fatmawati Fatmawati, Hasbi Hasbi, and Nurdin K., "Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri Di Palopo," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 3 (2020): 369–83, <https://doi.org/10.58230/27454312.53>.

<sup>43</sup> Hilal Mahmud, Munir Yusuf, and Lilis Purnanengsi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru Untuk Menggunakan E-Learning Pada Masa Covid-19 Jurusan Teknik Komputer Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 2 Palopo," *Journal of Teaching and Learning Research* 2, no. 2656–9089 (2021): 46–47, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/1995%0Ahttps://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/download/1995/1484>.

inkonsistensi antara apa yang diajarkan disekolah dengan apa yang diterapkan diluar sekolah.

Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praktik, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter yaitu: 1. Cinta Tuhan dan Kebenaran, 2. Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian. 3. Amanah, 4. Hormat dan santun, 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan kepemimpinan, 8. Baik dan rendah hati, 9. Toleransi dan cinta damai.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Khairul, Laili. "Ontologi Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi Dalam Penguatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025): 316-331.

Apabila karakter tersebut diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran dan menjadi kebiasaan pada diri setiap peserta didik maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas, tanggung jawab, amanah, dapat dipercaya, peduli sosial, bijaksana, patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada, memiliki perilaku yang terpuji.

#### D. Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Selain itu, jika menyadari bahwa karakter bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya (*given*), maka untuk membangun karakter biasa dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan, dalam hal ini adalah pendidikan.

Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser, pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun seketika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya.<sup>45</sup> Proses pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi.

---

<sup>45</sup> Taqwa, "Taqwa Membangun Kedisiplinan Guru Dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah.Pdf," *Konsepsi* 13, no. No3 (2024).

Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya atau adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagai mana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, politik, ekonomi, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai masa lalu ke generasi mendatang. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai.

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.<sup>46</sup>

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dengan pondasi yang lemah.

---

<sup>46</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 1 edision,( Bandung: PT.Refika Aditama, 2021),h. 3.

Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturasi*) yang tentu saja hal yang terpenting adalah pembentukan karakter (*character building*), yang pada gilirannya menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.

Membangun karakter melalui pendidikan merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diutamakan. Peran orang tua adalah salah satu pendukung terbentuknya karakter siswa yang baik. Bentuk perhatian orang tua, penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin di manapun mereka berada merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter baik pada anak sehingga menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Disamping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat.

Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak

orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.<sup>47</sup> Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, sulit atau tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Oleh karena itu, dalam membangun karakter perlu melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas.

Bentuk bentuk karakter yang dikembangkan di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh sebab itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

#### E. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

---

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, 2 edision,(Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 30.

Pendidikan karakter sangat penting dalam pendidikan Indonesia sebagai dasar pembentukan karakter nasional yang berkualitas dengan nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan.<sup>48</sup> Nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Sebagai contoh adalah nilai kejujuran.<sup>49</sup> Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter yang bersumber sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut kemudian dikembangkan menjadi 18 nilai.

Berikut ini ditampilkan 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu:

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>48</sup> Fauziah Zainudin, "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4673–83, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.

<sup>49</sup> Marwia, Dwi vika, m, "Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Muhammadiyah 2 Samarinda."

2. Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

#### F. Model Pendidikan Karakter

Ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan pada sebuah lembaga pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memposisikan pendidikan karakter

---

<sup>50</sup> Triana, Neni. "Pendidikan karakter." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 11.1 (2022).

sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan aloksi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk hal ini. Namun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan structural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif peserta didik, tidak sampai pada aspek efektif dan perilaku. Model seperti ini bisanya hanya mengasumsikan tanggungjawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual peserta didik tentang konsep-konsep kebaikan, semetara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

## 2. Model Integrasi

Model integrasi merupakan model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*) semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa.<sup>51</sup> Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model

---

<sup>51</sup> Aprianti, Astuti, et al. "Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.6 (2024): 01-07.

yang pertama. Namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain, model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### 3. Model Ekstrakurikuler

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam pembelajaran dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggungjawab. Kedua melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman konkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah efektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang.<sup>52</sup> Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. masyarakat yang dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

### 4. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya

---

<sup>52</sup> Hasanah, Nurhandayani, Darwisa Darwisa, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14.2 (2023): 635-648.

untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Oleh karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan menciptakan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.

#### G. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Masing-masing pendekatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial. Menurut pendekatan ini, dalam proses pembelajaran ditekankan pada keteladanan, penguatan positif, dan negatif, simulasi, bermain peran, dan sebagainya;
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif, pada pendekatan ini, karakteristik ditekankan pada aspek-aspek kognitif. Dimana anak didorong untuk berfikir aktif terkait permasalahan moral serta ikut dalam membuat keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral merupakan perkembangan tingkat berpikir

dalam membuat pertimbangan moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju satu tingkat yang lebih tinggi;

3) Pendekatan analisis nilai, pendekatan ini menekankan pada perkembangan kemampuan anak dalam berfikir logis dalam menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan dalam pendekatan ini, yaitu: pertama membantu anak untuk menggunakan kemampuan logikanya dalam menganalisis permasalahan dalam aspek sosial yang berkaitan dengan nilai moral, kedua, melatih anak dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analisis. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai-nilai moral yaitu:

a) mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait, b) mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan masalah, c) menguji kebenaran fakta, d) menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan, e) merumuskan keputusan moral sementara, f) menguji prinsip moral yang digunakan dalam mengambil keputusan.

4) Pendekatan klarifikasi nilai lebih menekankan pada usaha dalam mengkaji perasaan sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, ada tiga tujuan pendidikan karakter, yaitu: a) membantu anak untuk lebih mengenali diri mereka sendiri dan nilai yang ada dalam diri mereka sendiri serta orang di sekitar mereka, b) membantu anak memiliki keterbukaan dan kejujuran terhadap orang lain, c) membantu anak agar memiliki pola pikir yang rasional dan tetap menjaga emosional serta memiliki intuisi dapat merasa, sehingga memahami nilai-nilai dan tingkah laku dirinya sendiri. Dalam pendekatan ini dapat digunakan

cara seperti berdialog, menulis, berdiskusi.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat dimana dalam pendekatan ini anak diberikan kesempatan dalam melakukan tindakan bermoral. Ada dua tujuan dalam pendidikan karakter yaitu a) mendukung anak dalam melakukan tindakan moral yang mengacu pada nilai-nilai mereka sendiri, dan b) mendorong anak dalam menyadari bahwa anak merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, yang merupakan warga negara yang memiliki bagian dalam proses demokrasi. Kekuatan dalam pendekatan ini adalah pada pemberian kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam kehidupan demokrasi.

#### H. Kerangka Pikir

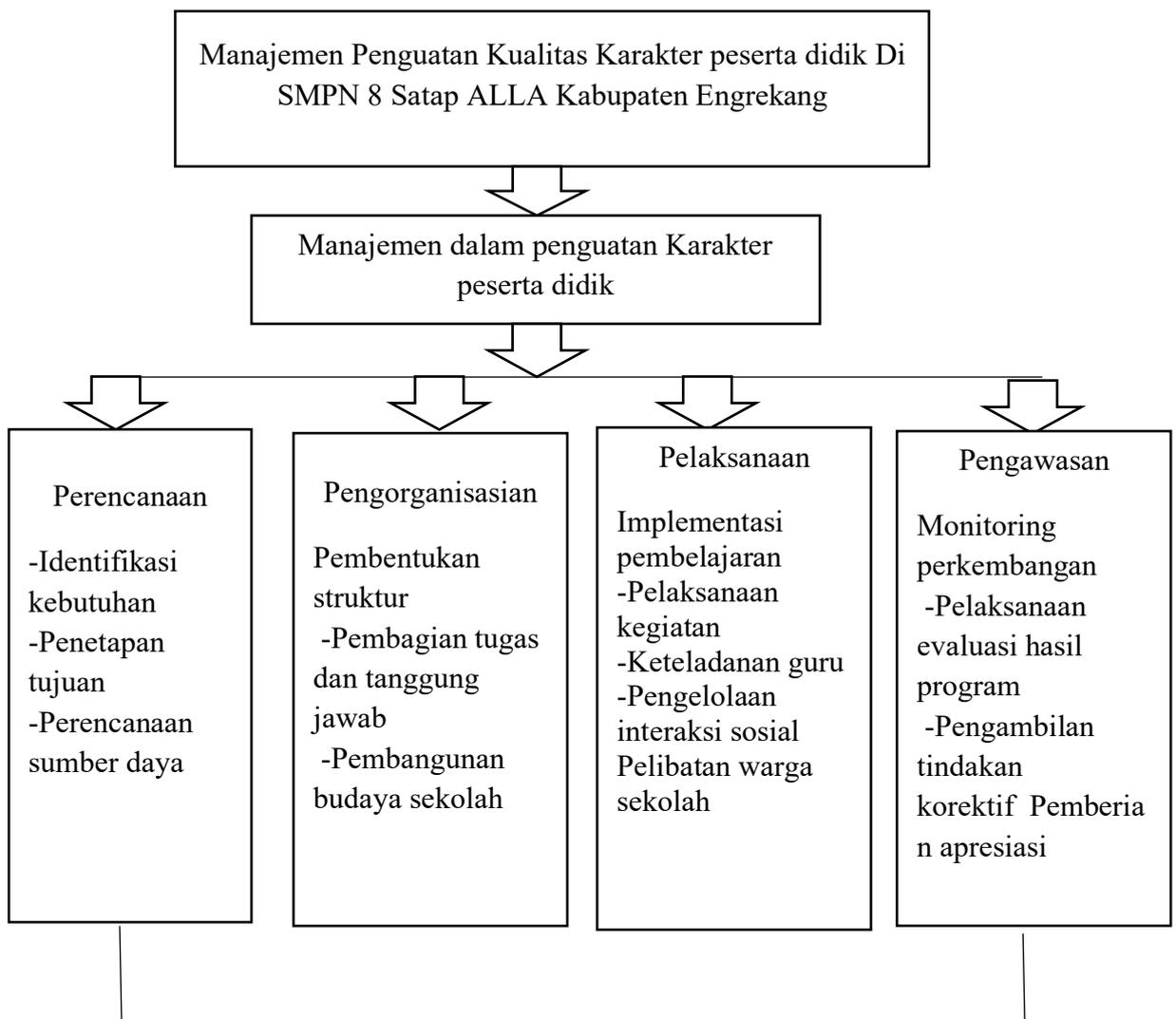
Manajemen pendidikan merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya.<sup>53</sup> Menurut peneliti manajemen pendidikan adalah suatu bentuk kerjasama antara pihak-pihak pendidikan demi pencapaian target pendidikan yang sudah direncanakan dan ditetapkan secara bersama.

Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami pendidikan

---

<sup>53</sup> B. Marjani Alwi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Penguatan Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2022): 205–19, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/509](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509).

sebagai bentuk pengetahuan namun juga menjadikan sebagian dari hidup dan secara sadar melaksanakan nilai-nilai karakter.



---



Peserta Didik Yang Berkarakter

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengetahui situasi yang ada di lapangan.<sup>1</sup> Adapaun pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yakni metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memberikan pemaparan berupa uraian mengenai hasil penelitian lapangan dengan menggunakan data-data.<sup>2</sup> Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan narural sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada penjelasan model, strategi, dan implementasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan sosial dari sudut pandang para partisipan. Pemahaman terbentuk setelah analisis atau penelitian kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian kualitatif deskriptif yaitu memperoleh kesimpulan yang menyeluruh dan pengalaman pada peristiwa tertentu yang dialami baik oleh individu maupun kelompok orang. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan suatu peristiwa, siapa saja yang terlibat, apa yang dilibatkan dan dimana peristiwa tersebut terjadi.<sup>3</sup> Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Purba, Rahma Dania, et al. "Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 8.1 (2024).

<sup>2</sup> Muhammad Guntur, *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, vol. 17, 2021.

<sup>3</sup> Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum* 21.1 (2021): 33-54.

mendeskripsikan gambaran program manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang, dan Menganalisis Manajemen Penguatan Karakter.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap semua pada penelitian ini. Maka dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang, peneliti hanya memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Jadi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang.

## **C. Definisi Istilah**

### **1. Manajemen**

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.3 (2023): 51-61.

## 2. Penguatan

Penguatan juga dikenal sebagai reinforcement, adalah proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk memperkuat, memperdalam, dan mengembangkan suatu kondisi atau kemampuan.<sup>5</sup> Dalam pendidikan, penguatan didefinisikan sebagai konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan terjadi. Dalam pendidikan karakter, penguatan didefinisikan sebagai upaya yang sistematis untuk meningkatkan nilai, sikap, dan perilaku positif.

## 3. Kualitas

Kualitas adalah tingkat baik buruk, taraf, atau derajat sesuatu. Kesesuaian dengan yang disyaratkan atau distandarkan juga disebut kualitas. Dalam pendidikan, kualitas merujuk pada standar mutu yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

## 4. Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, seperti pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang nyata dan berdampak positif terhadap lingkungan. Karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, dan nilai-nilai yang menjadi disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan

---

<sup>5</sup> maulidya Ainun, Ainun, Nofiatun Hasanah, and Rohimah Kumullah. "Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling* 11.2 (2023): 92-101.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung yang ditemui di lapangan atau lokasi penelitian. Informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama; dalam hal ini, ini adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, atau orang lain yang terlibat langsung dalam proses penguatan kualitas karakter guru. Data primer dapat diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, studi kasus, wawancara, atau kuesioner.<sup>6</sup> Contoh data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan guru terhadap pertanyaan. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari

##### **b. Data Sekunder**

Sumber data yang merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau telah ada sebelumnya untuk tujuan lain, namun dapat digunakan kembali dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.<sup>7</sup> Jenis sumber data ini dapat mencakup laporan penelitian sebelumnya, data statistik, dokumen kebijakan sekolah, atau literatur terkait tentang manajemen penguatan kualitas karakter guru

---

<sup>6</sup> Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. "Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3.1 (2025): 39-47.

<sup>7</sup> Wijaya, Fadila Ramadona, et al. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait." *Edukatif* 3.2 (2025): 271-276.

di SMPN 8 Alla Enrekang. Sumber data sekunder ini dapat memberikan konteks yang lebih luas dan membantu interpretasi data primer, serta memperkaya pemahaman tentang masalah yang diteliti, seperti hasil penelitian dalam laporan, buku, dan literatur yang relevan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, menurut Sugiyono, "dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri." Instrumen ini digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian, terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Selama proses penelitian, alat yang digunakan adalah instrumen penelitian. Menurut Sugiyono, pemaparannya adalah sebagai berikut: Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri adalah instrumen atau alat penelitian, dan oleh karena itu peneliti harus "divalidasi" seberapa siap mereka untuk memulai penelitian kualitatif.<sup>8</sup> Validasi termasuk pemahaman peneliti tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan pengetahuan tentang bidang yang diteliti, dan kesiapan untuk memasuki objek penelitian.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dan valid tentang penelitian tentang manajemen penguatan kualitas karakter guru di sekolah menengah, ada banyak teknik pengumpulan data yang tersedia.<sup>9</sup> Namun, penting untuk memilih teknik

---

<sup>8</sup> Ambarwati, Rita. "Buku Ajar Metode Penelitian Manajemen." *Umsida Press* (2022): 1-326.

<sup>9</sup> Mutmainna, Mutmainna. *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 2 Parepare*. Diss. IAIN Parepare, 2024.

pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan gambaran situasi yang akurat dan menyeluruh.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan yang cermat dan teliti secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, observasi pasif digunakan; peneliti pergi ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan mereka sendiri. Peneliti melakukan observasi langsung di SMPN 8 Satap Alla untuk mengamati secara sistematis proses pelaksanaan manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik, khususnya peran guru dan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter. Observasi difokuskan pada interaksi guru dengan peserta didik, kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter, serta penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

b. Wawancara

Salah satu teknik utama yang digunakan adalah wawancara. Wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan guru bk akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat mereka terkait dengan manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik. Wawancara ini akan dilakukan dengan struktur yang terdefinisi dengan baik, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang konsisten dan relevan. Wawancara selalu melibatkan kontak pribadi.

Peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci

seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, dan guru BK. Tujuannya untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam penguatan karakter peserta didik. Wawancara juga bertujuan memahami persepsi guru tentang peran mereka sebagai teladan karakter dan motivasi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data tentang objek atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dll. Peneliti memperoleh data dengan mencatat data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang terkait dengan subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa dokumen resmi sekolah seperti visi dan misi sekolah, program kerja sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kurikulum. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan rekaman kegiatan, foto dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas non-akademik yang mendukung pembentukan karakter, serta catatan hasil evaluasi dan monitoring program penguatan karakter di sekolah.

d. Analisis Dokumen

Terakhir, analisis dokumen juga akan menjadi teknik yang digunakan. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain. Dokumen-dokumen seperti kurikulum sekolah, kebijakan pendidikan, dan catatan historis tentang program-program yang terkait dengan manajemen penguatan kualitas karakter guru akan dianalisis untuk memahami

konteks institusional yang lebih luas dan mendukung interpretasi data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data; dalam pengujian kredibilitasnya, triangulasi dibagi menjadi tiga.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti mengecek ulang data atau informasi dari berbagai sumber data yang ada. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik adalah sumber data yang dimaksud.

#### 2) Triangulasi Metode

Metode yang digunakan untuk menemukan dan memverifikasi keabsahan data, yang dikumpulkan melalui berbagai metode. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dibandingkan dan disimpulkan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya.

#### 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah proses pengecekan data dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, atau lainnya dalam waktu yang tidak bersamaan.<sup>10</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini akan memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, data yang diperoleh dari masing-masing informan, dan dokumentasi. Dengan demikian, uji kredibilitas data yang digunakan peneliti

---

<sup>10</sup> Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 826-833.

adalah triangulasi sumber, yang berarti mendapatkan data dari berbagai sumber

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memecahkannya menjadi bagian yang dapat dikontrol, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Pengolahan data kualitatif membutuhkan metode yang tepat untuk menganalisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang lengkap, akurat, dan benar.<sup>11</sup>

Berikut langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan:

### **a. Reduksi data**

Seperti yang disebutkan sebelumnya, banyak data lapangan harus dicatat secara menyeluruh. Data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit seiring waktu yang dihabiskan peneliti untuk bekerja di lapangan. Untuk mencapai hal ini, data harus segera dianalisis melalui proses reduksi. Proses reduksi data melibatkan merangkum data, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, dan menemukan pola dan tema yang terkait dengannya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan mengurangi kata-kata yang dianggap penulis tidak penting bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan

---

<sup>11</sup> Achjar, Komang Ayu Henny, et al. *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

masalah yang diteliti, gurauan, dan basa basi informan, reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### b. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Data dapat disajikan dalam berbagai format dalam penelitian kuantitatif, seperti tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sebagainya. Untuk membuat data lebih mudah difahami, data dipresentasikan dan disusun dalam pola hubungan. Penyajian data adalah sekumpulan data yang disusun sehingga membuat kesimpulan dan tindakan dapat diambil.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, tujuan penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang signifikan, serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan tindakan. Sajian data dapat mencakup berbagai tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan, yang memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan tentang analisis dan tindakan tambahan berdasarkan pemahaman mereka tentang berbagai peristiwa yang terjadi.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal hanyalah sementara dan akan berubah setelah ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan awal dapat dianggap kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan

---

<sup>12</sup> Eha Dahlia, "Strategi Peningkatan KOMPETENSI Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 8 Lubuklinggau" (2021).

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Memahami data yang dikumpulkan adalah dasar untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan dengan meminta pendapat pihak lain yang terlibat dalam penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### B. HASIL PENELITIAN

##### 1. Perencanaan Penguatan Karakter oleh Pihak Sekolah

Perencanaan merupakan tahap awal dalam fungsi manajerial yang memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Di SMPN 8 Satap Alla, perencanaan penguatan karakter dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari penetapan visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter sebagai dasar dalam pengembangan peserta didik. Visi sekolah berbunyi *“Menjadi sekolah unggul yang kompetitif dalam prestasi, berwawasan lingkungan, dan berkarakter dengan landasan nilai-nilai religi.”* Visi ini dijabarkan dalam misi dan tujuan sekolah yang memuat nilai-nilai seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, dan mandiri. Perencanaan karakter ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pembentukan kepribadian peserta didik harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam proses perumusan perencanaan karakter, sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite sekolah, dan orang tua siswa. Pendekatan partisipatif ini bertujuan agar seluruh komponen sekolah memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter. Kepala Sekolah, Salbi, S.Pd., dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

*“Perencanaan kami dimulai dari visi dan misi yang sudah memuat nilai-nilai karakter. Lalu itu diterjemahkan dalam program-program kegiatan*

*seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan pembiasaan tertib. Semua program kami rancang supaya bukan cuma akademik yang dikejar, tapi juga akhlak dan sikap siswa.<sup>1</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah secara sadar merancang program pendidikan karakter bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai komponen utama dalam strategi pengelolaan sekolah.

Beberapa kegiatan rutin yang dirancang secara terencana untuk menunjang karakter siswa di antaranya adalah doa bersama setiap pagi, kegiatan tadarus, shalat dhuha, serta kegiatan Jumat Bersih. Jadwal kegiatan harian dan mingguan telah disusun dan diimplementasikan dengan melibatkan semua warga sekolah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan-pembiasaan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten.

Guru BK, Lidya, S.Pd., juga memberikan pandangan bahwa perencanaan karakter tidak hanya sebatas program, tetapi juga menyangkut pendekatan interpersonal dan pembentukan kebiasaan. Ia menyampaikan:

*“Sebagai guru BK, saya melihat karakter siswa itu dibentuk dari kebiasaan dan contoh sehari-hari. Anak-anak akan meniru kalau guru konsisten memberi teladan. Kami juga ikut menyusun program pembinaan siswa, bukan cuma yang melanggar aturan, tapi semua siswa juga perlu dibimbing supaya tahu mana yang baik dan buruk.<sup>2</sup>”*

Hal ini mempertegas bahwa penguatan karakter di sekolah ini tidak hanya menargetkan siswa yang bermasalah, tetapi diterapkan secara menyeluruh kepada

---

<sup>1</sup> Salbi, Wawancara, SMPN 8 Satap Alla, 8 Juni 2025

<sup>2</sup> Lidya, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla 17 Juni 2025

semua peserta didik. Pembinaan karakter direncanakan melalui pendekatan pencegahan, pembiasaan, dan pembinaan.

Selain pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, perencanaan karakter juga menyasar ranah pembelajaran akademik. Guru-guru diberi kebebasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran masing-masing. Sebagai contoh, guru IPS dapat mengaitkan pembelajaran sejarah perjuangan nasional dengan nilai nasionalisme dan patriotisme. Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia dapat mengangkat nilai kejujuran dan tanggung jawab dari analisis tokoh cerita. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karakter tidak hanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler yang terjadwal dan terstruktur.

Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar juga dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan karakter. Letak sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan religius menjadi modal sosial yang penting. Salah satu guru mengungkapkan bahwa:

*“Siswa di sini itu masih mudah diarahkan karena nilai-nilai dari rumah juga mendukung. Jadi program karakter yang kami susun disesuaikan juga dengan kultur lokal, seperti saling sapa, menghargai guru, membantu sesama.”<sup>3</sup>*

Dengan memperhatikan lingkungan sekitar, sekolah berupaya menciptakan pendekatan yang sesuai dengan konteks peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

---

<sup>3</sup> Dewi, Wawancara, SMPN 8 Satap Alla, 18 Juni 2025

Dari segi fasilitas, sekolah telah menyediakan beberapa sarana pendukung program karakter seperti mushola, ruang UKS, dan lapangan untuk kegiatan kebersamaan. Meskipun beberapa fasilitas masih terbatas, pihak sekolah tetap berusaha maksimal. Dalam dokumentasi internal sekolah, ditunjukkan adanya buku panduan tata tertib siswa yang memuat aturan kedisiplinan, etika berpakaian, dan perilaku di sekolah. Buku ini juga memuat format pemantauan perilaku siswa yang digunakan oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran untuk menilai perkembangan karakter siswa. Sistem ini menjadi bagian penting dari perencanaan karena memungkinkan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pembentukan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla dilakukan secara terarah dan menyeluruh. Proses perencanaan tidak hanya hadir dalam dokumen tertulis, tetapi tercermin dalam budaya sekolah, pendekatan pembelajaran, keterlibatan warga sekolah, serta dukungan lingkungan sosial. Semua pihak mengambil peran aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral.

## **2. Pengorganisasian Program Penguatan Karakter**

Setelah tahap perencanaan, tahap penting berikutnya dalam manajemen pendidikan karakter adalah pengorganisasian. SMPN 8 Satap Alla telah membentuk struktur kerja yang melibatkan berbagai unsur sekolah dalam pelaksanaan program

penguatan karakter. Organisasi ini tidak hanya mencakup kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, tetapi juga melibatkan guru BK, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta OSIS sebagai pelaksana di lapangan. Fungsi pengorganisasian ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembentukan karakter berjalan secara sinergis, terpantau, dan berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Penataan struktur kerja ini menjadi bukti bahwa sekolah memandang pendidikan karakter sebagai bagian utama dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap.

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama dalam seluruh kegiatan karakter. Beliau mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab setiap guru serta melakukan supervisi secara berkala. Dalam wawancaranya, Salbi, S.Pd. menjelaskan bahwa:

*“Dalam pelaksanaan program karakter, saya bentuk tim yang terdiri dari wali kelas, guru PAI, guru BK, dan beberapa guru lainnya. Mereka memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti wali kelas mengamati sikap siswa sehari-hari, guru PAI membina dari sisi keagamaan, guru BK sebagai pendamping emosional, dan OSIS sebagai role model dari siswa.”<sup>4</sup>*

Tim ini dibentuk secara formal dan dicantumkan dalam dokumen pembagian tugas guru serta notulensi rapat kerja sekolah. Dengan adanya struktur kerja seperti ini, koordinasi menjadi lebih efektif dan setiap elemen memiliki peran yang jelas dalam menjalankan program.

Wali kelas memegang peranan penting sebagai figur utama yang membina karakter siswa di dalam kelas. Mereka berinteraksi secara intens dengan siswa setiap hari dan berperan dalam memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa.

---

<sup>4</sup> Salbi, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 8 Juni 2025

Wali kelas juga bertugas mencatat pelanggaran atau prestasi karakter siswa melalui buku pemantauan perilaku yang disiapkan oleh sekolah. Dalam wawancara dengan salah satu wali kelas, ia menjelaskan:

*“Saya setiap hari mencatat siapa yang datang terlambat, siapa yang rajin membantu, atau yang sering tidak mengerjakan tugas. Itu saya laporkan tiap minggu di rapat kecil guru, supaya bisa ditindaklanjuti oleh guru BK atau orang tua.”*

Pencatatan ini menjadi bagian dari sistem informasi sederhana yang digunakan oleh sekolah untuk mengontrol konsistensi dan perkembangan karakter siswa secara individual.

Guru BK, dalam hal ini Lidya, S.Pd., bertanggung jawab sebagai konselor sekaligus fasilitator pembinaan karakter. Ia tidak hanya menangani kasus pelanggaran, tetapi juga proaktif membina siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, konseling pribadi, serta memberikan motivasi saat upacara atau kegiatan sekolah. Dalam keterangannya, beliau menyatakan:

*“Kalau ada siswa yang sering murung, menyendiri, atau bahkan membantah guru, biasanya saya ajak bicara empat mata. Saya tidak langsung menegur keras, tapi saya ajak ngobrol dan pahami masalahnya. Kadang mereka hanya butuh didengarkan.”<sup>5</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengorganisasian karakter, pendekatan personal sangat diutamakan untuk membangun hubungan yang sehat dan efektif antara guru dan siswa.

---

<sup>5</sup> Lidya, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 17 Juni 2025

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral. Guru PAI menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, ceramah Jumat, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang penguatan nilai-nilai religius, sopan santun, dan toleransi dalam diri siswa. Salah satu guru PAI menyampaikan bahwa:

*“Kami jadwalkan setiap kelas punya giliran menjadi imam atau penceramah kecil saat Jumat. Ini untuk melatih keberanian sekaligus menanamkan akhlak. Kalau siswa terbiasa bicara yang baik, mereka akan terbiasa juga berpikir yang baik.”<sup>6</sup>*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengorganisasian peran guru PAI bukan hanya teknis mengajar, tetapi juga mendidik melalui keteladanan dan kegiatan spiritual.

Salah satu elemen penting lainnya dalam struktur organisasi penguatan karakter adalah OSIS. OSIS diberi ruang oleh sekolah untuk mengelola berbagai kegiatan seperti upacara, lomba kebersihan kelas, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Mereka dilatih untuk menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Dalam wawancara dengan guru pembina OSIS, dijelaskan bahwa:

*“Kami ingin OSIS bukan cuma formalitas, tapi benar-benar jadi contoh bagi adik kelas. Mereka kita latih mulai dari hal kecil, misalnya cara berbicara yang sopan, tepat waktu, tanggung jawab kalau pegang acara.”*

Dengan menempatkan siswa sebagai subjek, bukan hanya objek, sekolah memberikan kepercayaan dan ruang aktualisasi diri bagi peserta didik.

---

<sup>6</sup> Darman, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 02 Juli 2025

Pengorganisasian program penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla menunjukkan sistem kerja yang rapi dan terpadu. Pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarguru, serta keterlibatan siswa dalam OSIS menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program karakter. Dukungan kepala sekolah yang aktif dalam mengarahkan dan mengevaluasi tim juga memastikan bahwa program berjalan konsisten. Pengorganisasian yang baik ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama atau wali kelas semata, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah yang terintegrasi dalam satu sistem manajemen yang efektif.

### **3. Pelaksanaan Penguatan Karakter Peserta Didik**

Pelaksanaan penguatan karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla dilaksanakan secara nyata melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin, doa bersama sebelum memulai pelajaran, serta shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah merupakan kegiatan yang dijalankan secara konsisten. Selain itu, sekolah juga memiliki program Jumat religius yang mencakup tadarus bersama, ceramah singkat oleh guru maupun siswa, serta kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius, cinta kebersihan, rasa hormat, dan nasionalisme dalam diri peserta didik.

Guru PAI, dalam wawancara, menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat dan tadarus tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh siswa. Beliau menuturkan:

*“Kami tidak memaksa siswa untuk shalat atau tadarus, tapi kami arahkan dan beri contoh. Alhamdulillah, sekarang mereka malah sudah inisiatif sendiri. Kalau hari Jumat, biasanya mereka datang lebih awal karena ingin ikut tadarus dan mendengarkan kultum teman mereka.<sup>7</sup>”*

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan karakter tidak hanya berjalan secara formal, tetapi telah menjadi budaya positif yang tumbuh di lingkungan sekolah. Budaya ini terbentuk karena konsistensi dan keteladanan dari para guru. Selain kegiatan rutin, sekolah juga mengadakan kegiatan insidental seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan, lomba kebersihan antarkelas, serta kegiatan sosial seperti pengumpulan bantuan untuk siswa yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Misalnya, dalam kegiatan Maulid Nabi atau Hari Santri Nasional, siswa dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan acara, sehingga mereka belajar bekerja sama dan menghargai keberagaman. Kepala sekolah menyebutkan:

*“Kegiatan seperti peringatan hari besar itu penting untuk menanamkan kebanggaan dan toleransi. Kami libatkan siswa sejak dari perencanaan supaya mereka punya rasa memiliki terhadap kegiatan dan belajar tanggung jawab.<sup>8</sup>”*

Kegiatan insidental ini bersifat kontekstual dan fleksibel, tetapi tetap diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Pelaksanaan penguatan karakter juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru-guru diberi kebebasan untuk menyisipkan nilai karakter sesuai dengan materi pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengarahkan

---

<sup>7</sup> Darman, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 02 Juli 2025.

<sup>8</sup> Salbi, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 08 Juni 2025.

siswa untuk menganalisis tokoh dalam cerita dengan pendekatan moral dan etika. Dalam pelajaran IPA, siswa diajak untuk bersikap jujur dalam praktik laboratorium dan bertanggung jawab atas alat yang digunakan. Salah satu guru menyampaikan:

*“Kadang saya sisipkan nilai karakter di awal atau akhir pelajaran. Misalnya, setelah bahas materi, saya ajak siswa refleksi, apa hikmah dari pelajaran ini untuk kehidupan mereka.”<sup>9</sup>*

Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang relevan dengan pembentukan karakter.

Peran keteladanan guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Para guru di SMPN 8 Satap Alla sadar bahwa nilai-nilai karakter tidak akan tertanam jika guru sendiri tidak menunjukkan perilaku yang sesuai. Guru dituntut menjadi panutan dalam tutur kata, sikap, dan interaksi dengan siswa. Guru BK, Lidya, S.Pd., menyampaikan dalam wawancara:

*“Siswa itu tidak akan berubah kalau gurunya hanya menyuruh, tapi tidak memberi contoh. Jadi kami semua di sini kompak, harus jadi model dalam disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.”<sup>10</sup>*

Keteladanan ini menjadi strategi tidak langsung namun sangat efektif dalam membentuk karakter siswa karena siswa belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Aspek kedisiplinan siswa menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan program karakter. Disiplin diukur melalui kehadiran tepat waktu, kerapian seragam, ketertiban dalam kelas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sekolah

---

<sup>9</sup> Dewi, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 17 Juni 2025.

<sup>10</sup> Lidya, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 17 Juni 2025

memiliki sistem pemantauan yang dilakukan oleh wali kelas, guru piket, dan OSIS. Jika ada pelanggaran, guru akan memberikan teguran, pembinaan, atau bahkan melibatkan orang tua jika perlu. Namun, pendekatan yang digunakan tetap bersifat mendidik dan tidak menghukum secara keras. Salah satu guru menyatakan:

*“Kalau siswa terlambat atau tidak pakai seragam sesuai aturan, kami tidak langsung marah. Tapi kami ajak ngobrol, kasih tahu aturannya, dan beri kesempatan mereka memperbaiki.”<sup>11</sup>*

Strategi ini membuat siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan, bukan merasa takut atau tertekan.

Secara umum, pelaksanaan penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla berlangsung melalui pendekatan holistik yang mencakup kegiatan rutin, pembelajaran, keteladanan, dan sistem kedisiplinan. Semua komponen sekolah terlibat aktif, mulai dari guru, staf, hingga siswa melalui OSIS. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan yang konsisten dan berbasis pada budaya sekolah menjadikan penguatan karakter tidak hanya sebagai program, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sekolah.

#### **4. Evaluasi dan Pengawasan Program Penguatan Karakter**

Evaluasi dan pengawasan merupakan tahapan penting dalam siklus manajemen pendidikan, termasuk dalam program penguatan karakter. Di SMPN 8 Satap Alla, evaluasi terhadap pelaksanaan program karakter dilakukan secara berkala dan menyeluruh untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini dilakukan oleh kepala

---

<sup>11</sup> Dewi, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 18 Juni 2025.

sekolah, guru BK, wali kelas, serta guru mata pelajaran lainnya. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, serta memberikan umpan balik guna penyempurnaan program di masa yang akan datang. Evaluasi ini juga mencakup aspek sikap, kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keaktifan dalam kegiatan karakter.

Kepala sekolah sebagai pengendali utama program, rutin melakukan pengawasan dan evaluasi melalui kunjungan kelas, dialog dengan guru, serta rapat evaluasi mingguan. Dalam wawancaranya, Salbi, S.Pd. menyampaikan:

*“Setiap minggu kami adakan rapat kecil dengan wali kelas dan guru BK. Di situ kami bahas perkembangan karakter siswa, siapa yang mengalami perubahan, siapa yang perlu dibina lebih lanjut. Evaluasi ini penting supaya program karakter tidak jalan sendiri, tapi benar-benar terpantau.<sup>12</sup>”*

Pengawasan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif karena melibatkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Dengan begitu, sekolah dapat segera mengambil tindakan terhadap permasalahan karakter yang muncul.

Wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan harian siswa karena mereka berinteraksi langsung setiap hari. Mereka mencatat ketidakhadiran, keterlambatan, sikap siswa di kelas, dan menyampaikan laporan berkala kepada kepala sekolah dan guru BK. Sistem ini memungkinkan adanya pemantauan secara kontinu terhadap perilaku siswa. Salah satu wali kelas menyatakan:

---

<sup>12</sup> Salbi, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 08 Juni 2025.

*“Saya punya buku catatan harian siswa. Kalau ada siswa yang sering bolos, bertengkar, atau justru sangat sopan dan aktif, saya tulis di sana. Itu jadi bahan evaluasi waktu rapat guru. Kalau perlu, kita panggil orang tuanya.”*

Dengan pencatatan ini, sekolah memiliki basis data sederhana namun sangat berguna untuk menganalisis tren perubahan sikap siswa, sekaligus menjadi dasar untuk intervensi lebih lanjut.

Guru BK berperan sebagai pembina sekaligus evaluator karakter siswa, terutama mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Guru BK tidak hanya menunggu laporan dari wali kelas, tetapi juga melakukan pendekatan langsung ke siswa melalui konseling individu atau kelompok. Dalam wawancaranya, Lidya, S.Pd., menjelaskan:

*“Kalau saya lihat ada siswa yang berubah sikap, misalnya jadi lebih pendiam, atau sering melawan, saya langsung dekati. Saya tanya kabarnya, saya ajak ngobrol. Dari situ saya bisa tahu apakah ini masalah pribadi, pengaruh teman, atau memang karena belum paham pentingnya karakter.<sup>13</sup>”*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara mekanis, tetapi dengan pendekatan psikologis dan persuasif, yang memungkinkan siswa merasa lebih dihargai dan terbuka terhadap proses pembinaan.

Selain evaluasi individual, sekolah juga menerapkan sistem evaluasi kolektif melalui kegiatan refleksi bersama dalam forum OSIS, upacara bendera, maupun saat kegiatan Jumat religius. Pada kesempatan tersebut, guru atau kepala sekolah sering menyampaikan pesan moral berdasarkan hasil pengamatan selama seminggu. Misalnya, jika terjadi peningkatan kedisiplinan, hal tersebut akan

---

<sup>13</sup> Lidya, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 17 Juni 2025.

diapresiasi secara terbuka sebagai bentuk motivasi. Sebaliknya, jika ada penurunan perilaku tertentu, sekolah akan memberi peringatan secara umum tanpa menyudutkan individu. Hal ini disampaikan oleh pembina OSIS:

*“Kami memanfaatkan momen upacara untuk evaluasi bersama. Jadi siswa tahu apa yang sudah baik dan apa yang harus diperbaiki. Biasanya kalau diberi apresiasi, mereka jadi makin semangat.”<sup>14</sup>*

Evaluasi terbuka ini menjadi sarana membangun budaya saling menghargai dan bertanggung jawab secara kolektif.

Pengawasan terhadap pelaksanaan program juga dilakukan melalui kontrol terhadap kedisiplinan, seperti absensi harian, ketepatan waktu datang ke sekolah, serta kerapian seragam. Guru piket, OSIS, dan guru mata pelajaran diberi wewenang untuk menegur siswa yang melanggar. Namun, pendekatan yang digunakan tetap bersifat edukatif dan berorientasi pada perubahan perilaku, bukan penghukuman. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang, maka guru akan mengadakan pembinaan khusus, bahkan memanggil orang tua siswa untuk ikut terlibat dalam pembinaan. Dengan demikian, pengawasan menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas kepala sekolah atau guru BK.

Secara umum, evaluasi dan pengawasan terhadap program penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla telah berjalan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Proses ini dilakukan dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, empatik, dan solutif. Hasil dari evaluasi digunakan untuk menyempurnakan program yang berjalan, mengatasi kendala yang dihadapi, serta memperkuat budaya karakter yang telah terbentuk di sekolah. Evaluasi bukan hanya

---

<sup>14</sup> Darma, Wawancara, Smpn 8 Satap Alla, 05 Juni 2025.

menjadi aktivitas akhir dari proses, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Perencanaan Program Penguatan Karakter (Planning)**

Perencanaan dalam manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual. Sekolah menetapkan visi dan misi yang jelas terkait pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Perencanaan ini melibatkan kepala sekolah, guru, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan. Sejalan dengan teori G.R. Terry, perencanaan merupakan penetapan tujuan dan strategi yang akan digunakan dalam mencapainya. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan yang sistematis.<sup>15</sup>

Program perencanaan karakter disusun berdasarkan kebutuhan dan realitas sekolah yang berada di wilayah terpencil, sehingga memerlukan pendekatan kontekstual yang relevan. Salah satu contohnya adalah program pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa, yang diterapkan setiap pagi sebagai bentuk penguatan nilai sopan santun. Sekolah juga merancang kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kajian keislaman sebagai bagian dari internalisasi nilai religius. Selain itu, perencanaan juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam

---

<sup>15</sup> Khasanah, Jana Siti Nor, And Akbar Jaya. *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing, 2023.

setiap mata pelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Sukiyat (2020), bahwa manajemen penguatan adalah pendekatan strategis yang membangun nilai etika dan moral melalui proses pendidikan yang terencana.<sup>16</sup>

Dalam tahap ini, guru berperan penting sebagai perencana dan pelaksana nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Melalui perencanaan yang matang, guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran, tetapi juga metode dan pendekatan yang mengandung muatan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep *lesson plan* berbasis karakter yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Menurut Armstrong, perencanaan karakter harus mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, setiap rencana pembelajaran diupayakan dapat menumbuhkan nilai integritas, kejujuran, dan empati.<sup>17</sup>

Perencanaan juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama dalam hal latar belakang sosial dan budaya SMPN 8 Satap Alla sebagai sekolah satu atap di daerah pedesaan menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya akses informasi. Maka dari itu, sekolah mengadakan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebelum menyusun program penguatan karakter. Kegiatan ini dilakukan melalui musyawarah dewan guru dan evaluasi terhadap perilaku siswa dalam kurun waktu tertentu. Dari sini, prioritas nilai karakter yang perlu diperkuat dapat ditentukan secara tepat.

---

<sup>16</sup> Sukiyat, H. *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.

<sup>17</sup> Mulyono, Ahmad. *Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok*. Diss. Institut Ptiq Jakarta, 2020.

Dengan perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, proses penguatan karakter dapat berjalan lebih terarah dan berdampak jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan fondasi awal dari proses manajerial pendidikan karakter. Setiap unsur sekolah dilibatkan dalam menyusun perencanaan agar program yang dirancang dapat dijalankan dengan maksimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Koontz dan Wehrich, perencanaan adalah proses menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, perencanaan dalam konteks ini adalah upaya awal yang menentukan keberhasilan penguatan karakter peserta didik.

## **2. Pengorganisasian Program Penguatan Karakter (Organizing)**

Pengorganisasian dalam manajemen penguatan karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla dilaksanakan dengan menyusun struktur kerja yang sistematis dan jelas. Setiap individu dalam sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama berperan dalam menentukan kebijakan dan arah program, sementara guru bertindak sebagai pelaksana langsung di lapangan. Kegiatan seperti rapat koordinasi dan musyawarah guru rutin dilaksanakan untuk menyatukan pemahaman dan langkah. Hal ini mencerminkan konsep *organizing* menurut G.R. Terry yang menekankan pentingnya pembentukan hubungan kerja antar individu dalam organisasi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Khasanah, Jana Siti Nor, And Akbar Jaya. *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing, 2023.

Pengorganisasian juga mencakup pembagian tugas secara fungsional, baik di dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru bidang studi bertanggung jawab mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran, sedangkan pembina kegiatan ekstrakurikuler memperkuat karakter siswa melalui praktik langsung. Misalnya, pembina pramuka dan kegiatan keagamaan diberi tanggung jawab menanamkan nilai kerja sama, kepemimpinan, dan spiritualitas. Struktur kerja ini menjadikan penguatan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sosial sekolah. Menurut pendapat Usman (2020), pengorganisasian akan efektif apabila pembagian tugas dilakukan secara jelas dan sesuai dengan kemampuan individu.<sup>19</sup>

Kerja sama antar guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pengorganisasian. Guru-guru di SMPN 8 Satap Alla saling mendukung dalam mendeteksi dan menangani permasalahan karakter siswa secara kolaboratif. Mereka juga saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku siswa, sehingga proses pembinaan berjalan secara menyeluruh. Konsep ini sesuai dengan gagasan Rahman dalam pandangan Islam bahwa pengorganisasian dalam pendidikan harus melibatkan semua elemen dengan semangat kolektif. Keberadaan forum diskusi antarguru menjadi media penting dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan karakter.<sup>20</sup>

Di samping pengorganisasian internal, sekolah juga menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk memperluas jangkauan pembinaan

---

<sup>19</sup> Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, 4 Edision (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), H.5.

<sup>20</sup> Rahman, Jamaludin. "Pengorganisasian Dalam Pandangan Islam." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 1.1 (2020): 25-48.

karakter. Orang tua dilibatkan melalui kegiatan parenting dan komunikasi aktif terkait perkembangan sikap anak di rumah. Kolaborasi ini penting mengingat pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Menurut teori *community-based education*, penguatan karakter akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pengorganisasian dilakukan tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara sosiokultural.

Dengan adanya pengorganisasian yang terstruktur, proses pembinaan karakter menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Fungsi ini menjadi penentu penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan karakter karena memastikan semua pihak bergerak dalam koridor yang sama. Melalui pengorganisasian yang baik, konflik antarperan dapat diminimalisasi dan sinergi antarstakeholder dapat ditingkatkan. Sebagaimana disampaikan oleh Sulaiman, keberhasilan organisasi pendidikan sangat bergantung pada efektivitas dalam pengorganisasian. Dengan demikian, pengorganisasian merupakan jembatan antara perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efisien dalam penguatan karakter siswa.<sup>21</sup>

### **3. Pelaksanaan Program Penguatan Karakter (Implementing)**

Pelaksanaan program penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, seperti menanamkan kejujuran saat ulangan

---

<sup>21</sup> Sulaiman, Endang Sutisna. *Manajemen Kesehatan: Teori Dan Praktik Di Puskesmas*. Ugm Press, 2021.

dan kedisiplinan dalam kehadiran. Di luar kelas, kegiatan seperti pramuka, keagamaan, dan kerja bakti menjadi wahana pembentukan karakter seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori pelaksanaan oleh George R. Terry, yaitu menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan. Guru bertindak sebagai pelaksana utama, dengan memberikan contoh langsung melalui keteladanan dalam bersikap.<sup>22</sup>

Nilai-nilai karakter yang ditekankan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dalam keseharian siswa di sekolah. Misalnya, setiap pagi siswa diwajibkan memberi salam kepada guru, merapikan kelas, dan mengikuti doa bersama sebagai bentuk pembiasaan positif. Ini mencerminkan pendekatan Thomas Lickona tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana siswa tidak hanya tahu kebaikan, tetapi juga merasakannya dan mampu melakukannya. Pelaksanaan seperti ini menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara holistik.<sup>23</sup>

Peran guru sangat sentral dalam tahap pelaksanaan, karena guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga role model. Guru yang berkarakter baik secara tidak langsung akan menularkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui sikap sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya dengan ceramah, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan

---

<sup>22</sup> Khasanah, Jana Siti Nor, And Akbar Jaya. *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing, 2023.

<sup>23</sup> Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Nusa Media, 2017), h.320

pengembangan diri agar dapat menjadi figur yang inspiratif. Implementasi pendidikan karakter akan berhasil bila dimulai dari perilaku pendidiknya sendiri.<sup>24</sup>

Selain itu, pelaksanaan juga dipantau melalui kegiatan harian seperti jurnal karakter siswa yang diisi oleh wali kelas. Jurnal ini berfungsi mencatat perilaku harian siswa seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang kemudian menjadi bahan evaluasi berkala. Kegiatan seperti ini menunjukkan adanya konsistensi dalam menginternalisasi karakter, tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penguatan karakter tidak diperlakukan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan penguatan karakter menjadi sesuatu yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar program formalitas.

Pelaksanaan penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla menggambarkan pendekatan pendidikan karakter berbasis praktik dan keteladanan. Implementasi ini membuktikan bahwa nilai karakter tidak dapat diajarkan secara instan, melainkan perlu diulang, dibiasakan, dan diteladankan. Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kesadaran guru, komitmen manajemen sekolah, dan dukungan dari lingkungan sosial peserta didik. Seperti dikemukakan oleh Armstrong, implementasi nilai dalam organisasi pendidikan harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua komponen. Maka dari itu, pelaksanaan di sekolah ini

---

<sup>24</sup> Lickona Thomas, Pendidikan Karakter, (Malang: Nusa Media, 2017), h.320

mencerminkan praktik manajemen karakter yang efektif dan sesuai dengan teori pengembangan karakter dalam pendidikan.<sup>25</sup>

#### **4. Evaluasi dan Pengawasan Program Karakter (Evaluating/Controlling)**

Evaluasi dalam manajemen penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla dilakukan secara berkala dan menyeluruh terhadap seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Evaluasi ini mencakup observasi harian oleh guru, catatan perilaku siswa, serta umpan balik dari orang tua melalui komunikasi langsung atau laporan perkembangan. Guru tidak hanya mengevaluasi capaian akademik siswa, tetapi juga sikap dan perilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori G.R. Terry bahwa fungsi pengawasan (evaluasi) bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Evaluasi membantu sekolah memastikan bahwa nilai-nilai karakter benar-benar diinternalisasi oleh peserta didik.<sup>26</sup>

Salah satu bentuk evaluasi yang digunakan adalah jurnal karakter peserta didik, yang mencatat perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Jurnal ini menjadi alat penting bagi guru untuk menilai perkembangan karakter secara individual dan berkelanjutan. Evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan refleksi mingguan, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi diri sendiri dengan bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya

---

<sup>25</sup> Mulyono, Ahmad. *Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok*. Diss. Institut Ptiq Jakarta, 2020.

<sup>26</sup> Khasanah, Jana Siti Nor, And Akbar Jaya. *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing, 2023.

membentuk kesadaran diri, tetapi juga menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab personal. Menurut pendapat Hidayat, evaluasi karakter harus bersifat kualitatif dan kontekstual, bukan hanya bersandar pada nilai numerik.<sup>27</sup>

Kepala sekolah turut melakukan evaluasi melalui supervisi dan monitoring terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana guru mampu menjadi teladan dalam membimbing karakter siswa, serta sejauh mana program penguatan karakter telah berjalan efektif. Penilaian dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, tetapi sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan. Dalam hal ini, evaluasi bersifat reflektif dan solutif agar pembinaan karakter tidak bersifat stagnan. Ini sesuai dengan prinsip *formative evaluation* yang bertujuan memperbaiki proses selama program berjalan.

Selain evaluasi internal, sekolah juga membuka ruang evaluasi eksternal melalui penilaian dari orang tua dan masyarakat. Kegiatan seperti rapat orang tua siswa dan forum sekolah-masyarakat menjadi sarana untuk mendapatkan masukan mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi ini memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter siswa. Dengan evaluasi yang melibatkan semua pihak, pembinaan karakter menjadi tanggung jawab bersama dan bukan hanya menjadi beban sekolah. Menurut konsep evaluasi partisipatif, keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada keterlibatan semua stakeholder pendidikan.

---

<sup>27</sup> Rahmat Hidayat, H. Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'antentang Manajemen Pendidikan Islam*(Medan: LPPPI, 2017),h. 6.

Hasil dari proses evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan memperbaiki program-program penguatan karakter yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan, sehingga sekolah dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai perkembangan zaman dan kondisi siswa. Evaluasi yang baik memungkinkan sekolah untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai karakter dalam jangka panjang. Seperti dikemukakan oleh Terry, tanpa pengawasan yang efektif, fungsi manajemen lainnya tidak akan berjalan maksimal. Dengan demikian, evaluasi menjadi titik krusial dalam memastikan bahwa manajemen penguatan karakter di SMPN 8 Satap Alla tidak hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar membawa perubahan nyata dalam pembentukan generasi berkarakter.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Bentuk manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang** dilaksanakan melalui penerapan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, sekolah menetapkan visi, misi, dan tujuan pembinaan karakter yang terintegrasi ke dalam program pembelajaran serta kegiatan sekolah. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas kepada kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, dan melibatkan peran orang tua serta masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran berbasis karakter, kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi guru, jurnal karakter, dan forum evaluasi bersama guna memastikan efektivitas program penguatan karakter.
- 2. Strategi manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang** diterapkan melalui pendekatan holistik yang mencakup integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung karakter.

Strategi tersebut didukung oleh kolaborasi antarpihak, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penguatan karakter tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan informal dan nonformal yang mengedepankan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Selain itu, sekolah menerapkan strategi monitoring dan refleksi rutin agar proses pembinaan karakter tetap terarah dan konsisten. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh peserta didik.

**3. Tantangan dalam manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang** mencakup keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, minimnya pelatihan guru dalam pengembangan karakter, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pola asuh di rumah yang kurang mendukung. Kondisi geografis sekolah yang berada di daerah terpencil juga menjadi tantangan tersendiri dalam akses informasi dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, ketidakkonsistenan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah menjadi hambatan dalam proses internalisasi karakter secara utuh. Namun demikian, sekolah mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan peran guru sebagai teladan, memperkuat komunikasi dengan orang tua, dan memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, manajemen penguatan karakter tetap dapat berjalan secara efektif melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang manajemen penguatan kualitas karakter peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Enrekang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

**1. Bagi Kepala Sekolah,** diharapkan terus meningkatkan kualitas manajemen penguatan karakter dengan melakukan supervisi yang lebih intensif dan konsisten terhadap pelaksanaan program di setiap kelas. Kepala sekolah juga dapat memperluas kerja sama dengan pihak eksternal seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun lembaga pendidikan lainnya untuk memperkaya pendekatan karakter berbasis nilai lokal dan spiritual. Selain itu, penguatan budaya sekolah berbasis karakter perlu dijadikan prioritas utama dalam visi dan misi kelembagaan sekolah.

**2. Bagi Guru,** disarankan untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara kreatif dan kontekstual. Guru juga perlu menjadi teladan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena penguatan karakter lebih efektif melalui keteladanan langsung. Di samping itu, guru diharapkan dapat aktif mengikuti pelatihan atau diskusi internal mengenai strategi pembelajaran berbasis karakter agar proses penguatan berjalan lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

**3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat,** diharapkan berperan aktif dalam mendukung program penguatan karakter yang dilakukan sekolah, baik melalui komunikasi yang intens dengan guru maupun melalui pembiasaan nilai-nilai moral di lingkungan rumah. Karakter peserta didik tidak akan terbentuk secara optimal jika tidak

diperkuat oleh lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, sinergi antara rumah dan sekolah sangat penting dalam menjaga konsistensi perilaku positif siswa.

**4. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan,** perlu memberikan dukungan berupa pelatihan berkala, penyediaan fasilitas, serta program-program afirmasi khusus bagi sekolah di wilayah terpencil seperti SMPN 8 Satap Alla. Pemerintah juga perlu mengembangkan panduan evaluasi karakter yang kontekstual dan aplikatif agar sekolah memiliki standar dalam mengukur keberhasilan program karakter. Intervensi kebijakan yang bersifat mendorong pembinaan karakter berbasis lokalitas juga akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter nasional.

**5. Bagi Peneliti Selanjutnya,** disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa sekolah atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas program karakter. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek spesifik seperti evaluasi karakter berbasis digital atau pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap praktik manajemen karakter di berbagai konteks pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli. (1981). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab: Musnad Abu Hurairah, Juz 2. Beirut–Libanon: Dar al-Fikr.
- Abul A’la Maududi. (2023). *Tafhim al-Qur’an* (terj.). Diakses dari MyIslam.org pada 14 Agustus 2023.
- Achjar, K. A. H., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adha, A., Syafaruddin, & Wahyuni, S. (2022). Manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMP IT Al Hijrah 2 Laut Dendang Kab. Deli Serdang. *Jurnal Fadillah: Manajemen Pendidikan Islam & Umum*, 2(3).
- Afni Ma’rufah. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.62775/edukasIA.v3i1.62>
- Ahmad Fikri. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *JME Jurnal Management Education*, 1(2), 82–85. <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.117>
- Ambarwati, R. (2022). *Buku ajar metode penelitian manajemen*. Umsida Press.
- Amtu, O. (2021). *Manajemen pendidikan di era otonomi daerah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Anthoillah, A. (2017). *Dasar-dasar manajemen* (Edisi ke-3). Bandung: Pusaka Setia.
- Aprianti, A., et al. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 1–7
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rienke Cipta.

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Azka, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- B. Marjani Alwi. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter penguatan berbasis ekstrakurikuler pramuka. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205–219. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/509](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509)
- Bambang Samsul. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. CV Pustaka Setia.
- Bima Nurus, & Nugraheni, N. (2024). Pendidikan berkualitas dalam upaya mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal ...*, 4, 1788–1798.
- Cahyati, S. (2020). Guru berkarakter untuk pendidikan karakter di sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74.
- Citra Dewi. (2021). PDF.js Viewer.pdf. *Jurnal Pendidikan*, 6(e-ISSN 2527-6891), 70–74.
- Dahlia, E. (2021). Strategi peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.
- Dalmeri. (2023). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Darman. Wawancara. SMPN 8 Satap Alla, 2 Juli 2025.
- Dewi. Wawancara. SMPN 8 Satap Alla, 17 Juni 2025.
- El-Muhammady, M. U. (2020, 19 Oktober). Pemurnian tasawuf oleh Imam Al-Ghazali. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/2917072/>
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan Sustainable Development Goals. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2).

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fajri, & Rivauzi. (n.d.). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas.
- Fajri, N., & Rivauzi, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 134–142. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2548>
- Fatmawati, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak implementasi manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS terhadap profesionalitas guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369–383. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Fauzi, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Kencong Kepung Kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 68–79.
- Fitriani Sholekah, F. (2020). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Guntur, M. (2021). *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hamzah, M. I., & Sarwoko, E. (2020). Kepemimpinan, budaya organisasi dan kinerja: Peran mediasi motivasi kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(1), 41–53.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648.
- Herlambang, S. (2021). *Pengantar manajemen*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, R., & Wijaya, H. C. (2017). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Hikmat Basyir, M., & Ashim, M. (2021). At-Tafsir Al-Muyassar. Dalam *Tafsir Muyassar Jilid 1* (Eds. Mujamma' Raja Fahd). Jakarta: Darul Haq. (hlm. 341, 843).
- Hilal, M., Yusuf, M., & Purnanengsi, L. (2021). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi guru untuk menggunakan e-learning pada masa

- Covid-19 jurusan teknik komputer di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo. *Journal of Teaching and Learning Research*, 2, 46–47. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/1995>
- Humiati, H., & Budiarti, D. (2020). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan sumber daya manusia. *JMM – Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46>
- Ibnu Katsir. (2023). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj. M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilfy, N. D. (2023). *Hadis-Hadis Ekonomi* (Edisi ke-1). Malang: Sukses Offset.
- Jamil, M., Vika, D., & M., M. (2025). Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. *Jurnal Madinasika*, 6(2), 146–157. <http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13977>
- Judrah, M., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kaso, N., et al. (2021). Penguatan mitigasi radikalisme melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal pada taman kanak-kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152–167. <https://doi.org/10.53696/27214834.68>
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PMTK.
- Khasanah, J. S. N., & Jaya, A. (2023). *Pengantar Manajemen*. Nawa Litera Publishing.
- Lian. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Lickona, T. (2017). *Pendidikan Karakter*. Malang: Nusa Media.
- Lidyia. (2025, 17 Juni). Wawancara. SMPN 8 Satap Alla.
- Lpiq, R., et al. (2023). Manajemen kinerja dalam meningkatkan kualitas guru. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.248>

- Mahulae, D. Y. D. (2022). *Pengantar Manajemen*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Majid, N., & Pirol, F. Z. A. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dengan budaya dan prestasi belajar peserta didik. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 51–60.
- Marwia, D. V. M. (n.d.). Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda.
- Masnur, M. (2023). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulidya, A., Hasanah, N., & Kumullah, R. (2023). Pengaruh penguatan dalam membentuk motivasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 92–101.
- Maymunah, S., & Watini, S. (2021). Pemanfaatan media video dalam pembelajaran anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4120–4127.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1520>
- Mufid, M., Indra, H., & Alim, A. (2023). Manajemen guru asrama (musyrif) dalam memanej program keagamaan di SMAIT Nurul Fikri Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(02).
- Muh, Z., Nawas, A., & Guntur, M. (2024). Management model of character education based whole school development approach: A research and development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 515–525.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4393>
- Mulyono, A. (2020). Pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok. (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta).
- Mulyono, A. (2020). *Pengaruh gaya belajar dan iklim sekolah terhadap tingkat stres siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok* (Disertasi). Institut PTIQ Jakarta.
- Mutmainna. (2024). *Manajemen penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Parepare* (Disertasi). IAIN Parepare.
- Ningsih, T. (2021). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ningsih, T. (2023). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

- Nurfajriani, W. V., et al. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Purba, R. D., et al. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1).
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Raharjo, M. M. (2022). *Manajemen pelayanan publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, J. (2020). Pengorganisasian dalam pandangan Islam. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(1), 25–48.
- Riyadi, S. (2022). *Peran motivasi kerja, stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru*. Jejak Pustaka.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Salbi. (2025, Juni 8). Wawancara. SMPN 8 Satap Alla.
- Santaria, R. (2020). Strategi pengembangan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. *[Nama Jurnal]*, 5(1), 57–68.
- Saondi, O., & Suherman, A. (2021). *Etika Profesi Keguruan* (Edisi ke-1). Bandung: PT Refika Aditama.
- Saroro, E. K. (2022). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>
- Septiana, E. S. (2020). *Manajemen penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Setiawan, F., et al. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.

- Sobry, S. (2012). *Manajemen pendidikan: Langkah praktis mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul*. Lombok: Holistica.
- Sobry, S. (2021). *Manajemen pendidikan: Langkah praktis mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul*. Lombok: Holistica.
- Sobry, S. (2021). *Manajemen pendidikan: Langkah praktis mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul*. Lombok: Holistica.
- Sukirman. (2018). Pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) melalui pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *[Nama Jurnal]*, 7(2), 88–101.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen kesehatan: Teori dan praktik di puskesmas*. UGM Press.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
- Syamsu, S. S. (2015). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo. *Inferensi*, 9(2), 373–396. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.373-396>
- Taqwa. (2024). Taqwa membangun kedisiplinan guru dengan gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah. *Konsepsi*, 13(3).
- Ulyani, A. S., & Zohriah, A. (2023). Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 11–22.
- Usman, H. (2020). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (Edisi ke-4). Jakarta: Bumi Aksara.
- Warman, W., et al. (2022). *Perilaku organisasi di bidang pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Wijaya, F. R., et al. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. *Edukatif*, 3(2), 271–276.
- Winarti, T., Soegeng Ysh, A. Y., & Egar, N. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter gotong royong di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan

Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(1), 347–356.  
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.233>

Yasir. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Universitas Islam Negeri Mataram.

Yayuli. (2021). Istilah-istilah pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. *Suhuf*, 29(1), 22.

Yuliana, U. (2024). *Manajemen Fatayat Nahdlatul Ulama PC Pasir Sakti Lampung Timur* (Disertasi). UIN Raden Intan Lampung.

Yusuf, M. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (ed. Abd. Mannan). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>

Zainudin, Fauziah. "Character Education in the Quran: Its Urgency and Implementation." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4673–83. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4064>.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Identitas sekolah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 8 Satap Alla
NPSN	: 69785098
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status	: Negeri
Alamat Sekola	: Baibo
RT/RW	: 2 / 1
Kode Pos	: 91754
Kelurahan	: Tongkonan Basse
Kecamatan	: Masalle
Kabupaten	: Enrekang
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
Email	: <a href="mailto:smpnsatap8alla@gmail.com">smpnsatap8alla@gmail.com</a>

### b. Sejarah Singkat SMPN 8 Satap Alla

SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang berdiri pada tahun 2011 dengan partisipasi masyarakat menggunakan APBN-P melalui program BLOCK GRANT penggabungan sekolah SD-SMP satu ATAP, dan resmi menjadi sekolah negeri Satap 8 Alla Kabupaten Enrekang pada tahun 2012. Sekolah ini mulai beroperasi di tahun yang sama. Lokasinya berada di Baibo, Desa Tongkonan Basse, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk menyediakan layanan

pendidikan bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Masalle yang belum terjangkau oleh sekolah negeri yang sudah ada.

Berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin di SMPN 8 Satap Alla.

**Tabel 4.1**

Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>PERIODE</b>
1.	Nasaruddin K., S.E., M.Pd	2001-2019
2.	Marlinawati, S.Pd., M.Pd	2019-Sekarang

Sumber : Tata Usaha SMPN 8 Satap Alla

c. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi sekolah unggul yang kompetitif dalam prestasi, berwawasan lingkungan, dan berkarakter dengan landasan nilai-nilai religi. Indikator visi:

- 1) Meningkatkan prestasi, akademik dan non akademik
- 2) Terciptanya sekolah yang bersih, sehat, aman dan berwawasan lingkungan
- 3) Terbentuknya pribadi yang berkarakter dengan kesadaran menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan berfikir dan bertindak.

2. Misi

- 1) Mengoptimalkan segenap potensi sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
- 3) Menciptakan iklim sekolah yang sehat, bersih, aman, dan nyaman

- 4) Meningkatkan penghijauan lingkungan sekolah.
- 5) Mengapresiasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bertindak dan berfikir.
- 6) Membiasakan pelaksanaan ibadah secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian visi dan misi tersebut, tampak jelas bahwa sekolah memiliki komitmen dalam mendukung peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik maupun seluruh warga sekolah. Hal ini tercermin dalam visi untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, dan berwawasan lingkungan, yang selanjutnya dijabarkan dalam misi berupa penyelenggaraan sekolah yang sehat, nyaman, serta lestari dengan berlandaskan prinsip berwawasan lingkungan.

#### d. Tujuan Sekolah

- 1) Seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku religius dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.
- 2) Kegiatan imtaq dikembangkan agar menjadi teladan bagi sekolah-sekolah di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- 3) Sekolah diwujudkan sebagai lingkungan yang bersih, indah, asri, nyaman, sehat, dan aman.
- 4) Sekolah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM).
- 5) Pengelolaan manajemen sekolah dilaksanakan secara terkoordinasi dengan baik sesuai dengan standar manajemen pendidikan.
- 6) Sekolah mampu memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi minimal, yang telah mengikuti pelatihan terintegrasi, berkelanjutan,

serta terampil dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing.

- 7) Seluruh tenaga pendidik mengembangkan, memiliki, dan melaksanakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta terlatih dalam menerapkan inovasi pembelajaran.
- 8) Setiap tahun, kompetensi lulusan siswa mengalami peningkatan.
- 9) Sekolah menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang unggul dan mampu bersaing baik dalam bidang akademik maupun non-akademik dengan sekolah lain.

e. Keadaan guru

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang adalah sebanyak 21 orang, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

Daftar Guru SMPN 8 Satap Alla Kab. Enrekang

<b>NO.</b>	<b>NAMA/NIP</b>	<b>STATUS</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>ALAMAT LENGKAP</b>
1.	Drs. Aris,S.Pd NIP:196606101998021002	PNS	IPA	Pana Kec. Alla
2.	Yudarman,S.Pd.I NIP:197512192008011005	PNS	PAI	Baibo Kec. Masalle
3.	Alimuddin,S.Pd NIP:196012311986031260	PNS	IPS	Baroko Kec. Baroko
4.	Yohanis Langan P, S. Pd Nip:196706032005021001	PNS	Matematika	Lando  Kadawang, Kec. Baroko

5.	Amir,S.Pd NIP:195912312007011008	PNS	Tata Usaha	Tongko, Kec. Baroko
6.	Arman , S.Pd	NON PNS	PENJAS	Pamolongan Kec.Masalle
7.	Hasirah B, S.Pd	NON PNS	Fisika	Tongko Kec. Baroko
8.	Rusmiatai, S.Pd	NON PNS	Seni Budaya	Rano Kec.Baroko
9.	Maryam, S.Pd	NON PNS	Bahasa Indonesia	Sipate Kec.Baroko
10.	Muliani, S.Pd	NON PNS	Bahasa Inggris	Bossok Kec.Alla
11.	Kasmiati M, S.Pd	NON PNS	IPS	Susu Kec.Alla
12.	Asrina Kadir, S.Pd	NON PNS	Matematika	Tarian Kec.Masalle
13.	Mustakim, S.Pd	NON PNS	BK	Baibo Kec. Masalle
14.	Nursalim ,S.Pd	NON PNS	Bahasa Indonesia	Pandan Kec.Masalle
15.	Siti Marwa, S.Pd	NON PNS	Bahasa Inggris	Empagae Kec. Baroko
16.	Fitriani, S.Pd	NON PNS	Bahasa Indonesia	Lokko Tolemo Kec. Baroko
17.	Nurdewijayanti, S.Pd	NON PNS	Fisika	Baibo Kec. Masalle

18.	Sanaria, S.Pd	NON PNS	IPA	Pakewa Kec. Masalle
19.	Misra, S.Pd	NON PNS	Matematika	Baibo Kec. Masalle
20.	Mursidin,S.Pd	NON PNS	Matematika	Datte Kec. Masalle
21.	Jumain,S.Pd	NON PNS	PKN	Datte Kec. Masalle

Sumber: Tata Usaha SMPN 8 Satap Alla Kab. Enrekang

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.2, peneliti melakukan pencatatan terhadap profil tenaga pendidik di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi guru dan tenaga kependidikan secara umum telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan. Kualifikasi yang dimaksud adalah persyaratan formal, yakni mayoritas guru telah memiliki jenjang pendidikan Strata 1 (S1). Namun demikian, masih terdapat sejumlah guru yang belum berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

#### f. sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran kepada peserta didik dapat berlangsung secara optimal. Hal ini turut menunjang upaya pengembangan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

Tantangan dari sisi eksternal juga turut memengaruhi pembelajaran. Berdasarkan observasi, sekolah menunjukkan dukungan terhadap penerapan metode ini, namun

masih ada keterbatasan fasilitas yang memengaruhi proses pelaksanaan. Guru 1 menyatakan:

*“Sekolah memberikan dukungan penuh, tetapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang dapat menghambat pendidikan karakter karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak selalu tersedia.”<sup>1</sup>*

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Sarana dan prasarana SMPN 8 Satap Alla Kb. Enrekang

<b>NO.</b>	<b>NAMA BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KONDISI</b>
1.	Ruang kelas	9	Baik
2.	Ruang Laboratorium	1	Kurang
3.	Ruang perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Ruang Pramuka	1	Kurang
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Kamar Mandi	3	Baik
8.	MCK	3	Baik
9.	Mushola	1	Cukup
10.	Gudang	3	Cukup
11.	Meja Guru	20	Baik
12.	Kursi Guru	40	Baik
13.	Meja siswa	95	Baik

<sup>1</sup> Yudarman, S.Pd, wawancara, SMPN 8 Satap Alla, 10 Juni 2025

14.	Kursi siswa	190	Baik
15.	Komputer	6	Baik
16.	Printer	3	Baik

Sumber: Tata Usaha SMPN 8 Satap Alla Kab. Enrekang

### Instrument wawancara kepala sekolah

1. Bagaimana visi dan misi sekolah terkait penguatan pendidikan karakter?
2. Apa program utama sekolah dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik?
3. Bagaimana sekolah membiasakan perilaku disiplin di kalangan siswa dan staf?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa?
5. Langkah konkret apa untuk menanamkan kejujuran di lingkungan sekolah?
6. Bagaimana sekolah membangun budaya kepedulian sosial di kalangan warga sekolah?
7. Apa bentuk kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat terkait pendidikan karakter?
8. Bagaimana monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
9. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah?
10. Apa kendala utama dalam implementasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli?
11. Bagaimana pelibatan semua pendidik untuk jadi teladan karakter?
12. Inovasi atau terobosan apa yang pernah dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah?

Instrument wawancara guru bidang studi

1. Apa pemahaman Anda terkait pendidikan karakter di sekolah Anda?
2. Program atau metode apa yang Anda gunakan untuk menanamkan nilai religius di kelas?
3. Contoh kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan disiplin pada siswa?
4. Bagaimana Anda melatih dan menilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran?
5. Apa upaya Anda dalam membiasakan sikap jujur di lingkungan belajar?
6. Apa strategi Anda membangun kepedulian antar peserta didik?
7. Hambatan yang Anda hadapi dalam penerapan pendidikan karakter di kelas?
8. Bagaimana cara Anda menindak siswa yang melanggar nilai karakter?
9. Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa?
10. Bagaimana Anda menilai perubahan karakter siswa dari waktu ke waktu?
11. Peran apa yang Anda mainkan sebagai teladan karakter di kelas dan luar kelas?

12. Apa saran atau usulan Anda untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah?

Instrumen Wawancara Guru BK( Bimbingan Konseling)

1. Bagaimana Anda memaknai peran Guru BK dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah ini?
2. Program atau layanan apa yang rutin Anda lakukan untuk membina karakter religius pada siswa?
3. Masalah kedisiplinan apa yang paling sering Anda temui, dan bagaimana pendekatan BK dalam menyelesaikannya?
4. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu atau kelompok Anda dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa?

5. Pernahkah Anda menangani kasus siswa yang bermasalah dengan kejujuran? Bagaimana proses dan hasil bimbingan tersebut?
6. Apa upaya yang Anda lakukan agar siswa memiliki kepedulian sosial terhadap teman maupun lingkungan sekolah?
7. Bagaimana Guru BK mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi karakter (baik dari laporan guru lain, observasi, atau data lainnya)?
8. Bagaimana cara Anda mengevaluasi efektivitas layanan BK dalam meningkatkan kualitas karakter siswa?
9. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penguatan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli?
10. Apakah ada kerjasama atau kolaborasi antara Anda (Guru BK) dengan guru lain atau wali kelas dalam pembinaan karakter peserta didik? Jika ada, sebutkan bentuknya.
11. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan karakter di sekolah?
12. Apa harapan dan inovasi yang ingin Anda lakukan agar pendidikan karakter melalui layanan BK di sekolah lebih berdampak bagi peserta didik?

Deskripsi Instrumen Wawancara

Kepala Sekolah Responden :

Salbi S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal: Selasa, 10 Juni 2025

Tempat : Ruang kepala sekolah

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana visi dan misi sekolah terkait penguatan pendidikan karakter?	<p>Visi dan misi sekolah kami sangat menekankan pada pengembangan karakter peserta didik agar menjadi insan yang religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan unggul dalam prestasi akademik maupun nonakademik. Dalam setiap perumusan visi, seluruh unsur sekolah terlibat, mulai dari guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan wali murid. Visi ini diterjemahkan dalam misi sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembiasaan di lingkungan sekolah. Kami percaya, pendidikan karakter menjadi tulang punggung terciptanya generasi yang bermoral tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman.</p>

2	<p>Apa program utama sekolah dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik?</p>	<p>Untuk penguatan nilai religius, kami memiliki berbagai program seperti doa bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran, pembacaan ayat suci dan maknanya, kegiatan sholat berjamaah, memperingati hari besar keagamaan, hingga pengembangan ekstrakurikuler rohani. Guru dan tenaga kependidikan pun menjadi contoh dalam menerapkan nilai religius; misalnya, selalu menyapa dengan salam, menjaga etika dalam berbicara, dan berusaha menghadirkan suasana yang religius di setiap sudut sekolah. Kami juga menyediakan waktu khusus untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan penguatan spiritual siswa di luar jam pelajaran</p>
3	<p>Bagaimana sekolah membiasakan perilaku disiplin di kalangan siswa dan staf?</p>	<p>Ketegasan penerapan disiplin dimulai dari hal-hal kecil yang dikawal secara konsisten, seperti kedatangan tepat waktu, penggunaan seragam</p>

		<p>sesuai ketentuan, pengumpulan tugas, dan ketertiban saat upacara serta pembelajaran. Kepala sekolah rutin memonitor kehadiran baik siswa maupun guru, dan selalu mengingatkan pentingnya keteladanan semua pihak. Bagi siswa yang melanggar, kami menerapkan sanksi yang bersifat edukatif agar siswa memahami pentingnya kedisiplinan, misal dalam bentuk teguran lisan, tugas tambahan, hingga pembinaan khusus dengan guru BK. Upaya pembiasaan ini menjadi bagian integral dari budaya sekolah.</p>
4	<p>Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa?</p>	<p>Kami memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa dalam berbagai kegiatan, seperti menjalankan piket kelas, menjadi pengurus OSIS, dan terlibat dalam penyelenggaraan acara sekolah. Pelibatan siswa dalam organisasi, Lomba, dan kegiatan sosial juga sangat</p>

		<p>efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Guru selalu mendorong agar siswa menyelesaikan tugas secara mandiri, bahkan jika tidak selesai, kami memberi kesempatan untuk memperbaiki tugas tersebut, bukan sekadar memberi sanksi. Pembiasaan tanggung jawab kecil-kecilan, seperti merapikan kursi usai KBM, juga kami tekankan setiap hari.</p>
5	<p>Langkah konkret apa untuk menanamkan kejujuran di lingkungan sekolah?</p>	<p>Kegiatan pembinaan kejujuran dimulai dari hal sederhana, misalnya mengingatkan tidak menyontek saat ulangan, bersikap transparan dalam kegiatan organisasi, dan membiasakan siswa untuk mengakui kesalahan serta meminta maaf tanpa takut dihukum berat. Kepala sekolah dan guru berkomitmen untuk menjadi teladan kejujuran; misalnya, berani mengakui kekeliruan secara terbuka di hadapan</p>

		<p>siswa jika memang ada kekeliruan prosedur maupun keputusan. Kasus-kasus kehilangan barang juga diselesaikan dengan pendekatan musyawarah, agar siswa terbiasa terbuka dan jujur.</p>
6	<p>Bagaimana sekolah membangun budaya kepedulian sosial di kalangan warga sekolah</p>	<p>Kami rutin mengadakan program sosial seperti bakti sosial, jum'at bersih, penggalangan dana untuk siswa kurang mampu, serta membentuk kelompok peduli lingkungan. Kami juga menanamkan nilai kepedulian melalui bimbingan konseling, kegiatan gotong royong, hingga program adik asuh. Seluruh warga sekolah didorong untuk saling menolong; misalnya, membantu teman yang sakit atau mengalami musibah. Peran guru sebagai model di lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membentuk budaya care ini.</p>

7	<p>Apa bentuk kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat terkait pendidikan karakter?</p>	<p>Sekolah selalu berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui rapat rutin, program parenting, serta pelibatan dalam setiap kegiatan sekolah seperti pengawasan ujian, keagamaan, dan perayaan hari besar. Masyarakat juga kami libatkan saat ada kegiatan sosial, lomba antar RT, maupun kerja bakti lingkungan sekolah. Kolaborasi ini bertujuan agar pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah saja, melainkan berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar.</p>
8	<p>Bagaimana monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?</p>	<p>Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara rutin melalui pengamatan harian guru, catatan kehadiran, buku penghubung antara orang tua dan sekolah, serta rapat evaluasi bersama wakil kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Kami juga melakukan survei kepuasan dan perilaku siswa pada semester tertentu,</p>

		serta mendengar masukan dari komite sekolah. Penghargaan dan sanksi diberikan secara transparan sesuai hasil monitoring. Hasil monitoring ini menjadi bahan refleksi dan perbaikan program ke depan.
9	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah?	Faktor kunci keberhasilan adalah komitmen seluruh warga sekolah, dukungan orang tua, integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan harian, serta ketersediaan fasilitas penunjang. Guru yang menjadi teladan, budaya sekolah yang kondusif, serta kebijakan yang konsisten dari manajemen sekolah juga sangat berpengaruh. Kemitraan dengan masyarakat sekitar dan program ekstrakurikuler yang beragam turut mendukung tercapainya tujuan karakter yang diharapkan.
10	Apa kendala utama dalam implementasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli?	Kendala utama bersumber dari perbedaan latar belakang budaya siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang

		<p>kurang mendukung, keterbatasan alat dan sarana, serta kadang-kadang masih ada siswa dan bahkan guru yang kurang konsisten dalam menjalankan pembiasaan karakter. Selain itu, tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam pengawasan dan evaluasi karena jumlah peserta didik yang banyak dan kompleksitas masalah yang dihadapi</p>
11	<p>Bagaimana pelibatan semua pendidik untuk jadi teladan karakter?</p>	<p>Kami menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan contoh dalam bertingkah laku, baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun kepedulian. Setiap guru didorong untuk berinovasi dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, serta pendekatan personal kepada siswa. Kami juga rutin mengadakan pelatihan dan supervisi bagi guru agar kualitas</p>

		profesionalitas dan keteladanan mereka meningkat.
12	Inovasi atau terobosan apa yang pernah dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah?	Kami membuat program kelas inspirasi yang menghadirkan alumni atau tokoh masyarakat sebagai narasumber, mengembangkan digital karakter report sebagai alat evaluasi harian, memperkuat kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek sosial dan lingkungan, dan memanfaatkan media sosial sekolah sebagai sarana kampanye nilai karakter. Program reward and punishment juga kami inovasi, agar lebih mendidik dan menyentuh kebutuhan psikologis siswa daripada hanya menekankan aspek hukuman.

Responden : Suherman,S.Pd.

Jabatan : Guru PAI

Hari / Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

Tempat :

## Ruang Guru

NO	BUTIR PERTANYAAN	Jawana responden
1	Apa pemahaman Anda terkait pendidikan karakter di sekolah Anda?	Pendidikan karakter menurut saya adalah proses penting yang harus berjalan seiring dengan pembelajaran akademik. Di sekolah kami, pendidikan karakter dilihat sebagai upaya membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berbudi pekerti luhur. Setiap hari, saya berusaha memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai positif, baik melalui materi pelajaran maupun melalui interaksi langsung dengan siswa. Karakter ini meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli, serta nilai-nilai lain yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kami meyakini, pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari pembelajaran
2	Program atau metode apa yang Anda gunakan untuk menanamkan nilai religius di kelas?	Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, kami selalu memulai dengan doa bersama sesuai agama masing-masing. Pada waktu-waktu ibadah, guru-guru mendampingi siswa melaksanakan sholat dhuha atau ibadah lainnya. Saat mengajar, saya sering mengaitkan materi

		<p>pelajaran dengan contoh hikmah dari kitab suci untuk memperkuat nilai religius. Selain itu, kami secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar agama, pesantren kilat, bakti sosial, dan pengumpulan zakat bagi yang mampu. Dengan kegiatan ini, siswa terbiasa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara nyata dalam kehidupan sekolah dan lingkungan sekitar.</p>
3	<p>Contoh kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan disiplin pada siswa?</p>	<p>Kedisiplinan saya latih sejak awal siswa memasuki sekolah, mulai dari datang tepat waktu, mengikuti upacara, menggunakan seragam sesuai aturan, hingga tertib di kelas. Setiap pelanggaran disiplin, baik terlambat datang maupun tidak mengerjakan tugas, kami tindaklanjuti dengan pembinaan atau sanksi edukatif. Di kelas, saya memasang jadwal piket, serta memberikan pengawasan agar siswa selalu mematuhi peraturan. Guru juga memberikan reward atau penghargaan kecil bagi siswa yang selalu disiplin, misalnya sertifikat “Siswa Paling Disiplin.” Kegiatan ini efektif membangun kebiasaan positif dan rasa tanggung jawab pada anak-anak.</p>

4	Bagaimana Anda melatih dan menilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran?	<p>Siswa dilatih bertanggung jawab lewat tugas individu dan kelompok yang harus mereka selesaikan sesuai tenggat waktu. Saya membiasakan mereka untuk menjaga kebersihan kelas, ikut piket, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa menunda. Jika ada siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya, saya ajak berdiskusi untuk mencari tahu penyebabnya dan mencari solusi bersama, bukan langsung menghukum. Saya juga meminta siswa untuk berani mengakui kelalaian jika memang bersalah, serta memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Penilaian tanggung jawab siswa saya lakukan dengan mengamati konsistensi mereka dalam menjalankan tugas-tugas harian.</p>
5	Apa upaya Anda dalam membiasakan sikap jujur di lingkungan belajar?	<p>Saya selalu menekankan pentingnya kejujuran, khususnya saat ujian atau mengerjakan tugas. Saat terjadi kasus menyontek, saya tidak hanya memberikan sanksi tapi juga edukasi kenapa kejujuran itu utama. Saya mengajak siswa berdiskusi tentang konsekuensi berbohong, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam pembelajaran sehari-hari, saya biasakan siswa untuk berani mengakui jika belum mengerjakan tugas, bukan mencari-cari</p>

		<p>alasan. Saya juga memberikan kepercayaan penuh saat ujian, misalnya membiarkan mereka duduk terpisah agar tidak saling menyontek, dan memberi pujian kepada yang jujur meskipun nilainya belum sempurna</p>
6	<p>Apa strategi Anda membangun kepedulian antar peserta didik?</p>	<p>Saya membiasakan siswa berbagi dengan teman yang membutuhkan; misalnya, berbagi alat tulis saat ada yang lupa membawa. Kami juga punya program peduli lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sekolah bersama-sama. Selain itu, saat ada teman sakit, saya mendorong siswa untuk menjenguk atau menggalang bantuan. Kegiatan sosial seperti bakti sosial ke panti asuhan dan gotong-royong di sekitar sekolah juga menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat rasa empati dan kepedulian pada sesama.</p>
7	<p>Hambatan yang Anda hadapi dalam penerapan pendidikan karakter di kelas?</p>	<p>Beberapa hambatan yang sering terjadi di antaranya adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, sehingga nilai-nilai karakter yang didapatkan di rumah juga bervariasi. Ada siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah sehingga sering melanggar aturan di sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya dan media sosial, seringkali sulit</p>

		dikontrol sehingga memengaruhi perilaku anak. Terkadang juga ada keterbatasan waktu untuk membahas nilai-nilai karakter secara mendalam karena tuntutan materi pelajaran yang padat.
8	Bagaimana cara Anda menindak siswa yang melanggar nilai karakter?	Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan persuasif dan dialogis. Jika ada siswa yang melanggar, saya ajak berbicara secara personal, mencari tahu alasannya, lalu memberi pemahaman dan kesempatan untuk memperbaiki. Jika pelanggaran berulang, kami melibatkan guru BK dan wali kelas serta, jika perlu, memanggil orang tua untuk duduk bersama mencari solusi. Tujuannya adalah agar siswa menyadari kesalahannya dan belajar bertanggung jawab, bukan sekadar takut dihukum.
9	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa?	Orang tua terlibat melalui komunikasi intensif dengan sekolah, baik lewat pertemuan rutin maupun grup komunikasi. Kami sering mengundang orang tua dalam kegiatan parenting class dan sosialisasi pendidikan karakter, agar mereka paham nilai-nilai yang kami tanamkan di sekolah. Saat ada masalah perilaku, kami undang orang tua berdiskusi untuk mencari solusi terbaik bersama-sama. Dengan keterlibatan

		seperti ini, pendidikan karakter menjadi sinergi antara sekolah dan keluarga.
10	Bagaimana Anda menilai perubahan karakter siswa dari waktu ke waktu?	Saya menilai perubahan karakter melalui observasi harian, evaluasi hasil tugas, dan diskusi dengan wali kelas serta guru lain. Siswa yang tadinya sering melanggar disiplin, setelah dibina dan dibimbing, bisa menjadi lebih tertib. Saya juga melihat perubahan dari cara siswa berinteraksi, misalnya yang dulu suka mengejek kini mulai peduli dengan temannya. Selain itu, penilaian karakter juga diperkuat dengan catatan perilaku harian pada buku penghubung siswa.
11	Peran apa yang Anda mainkan sebagai teladan karakter di kelas dan luar kelas?	Sebagai guru, saya berusaha menjadi contoh nyata dalam bertutur kata, bersikap, dan menjalankan kewajiban. Saya datang tepat waktu, tidak pernah menyontek saat ada tugas administratif, dan terbuka untuk kritik dari siswa maupun rekan kerja. Saya juga membiasakan mengucapkan salam, memberi bantuan kepada siapapun yang membutuhkan, dan mengakui kesalahan jika memang salah. Saya selalu mengingatkan diri sendiri dan rekan guru lain bahwa keteladanan adalah sarana paling efektif menanamkan karakter.

12	Apa saran atau usulan Anda untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah?	Saya berharap sekolah dapat menambah waktu khusus untuk pembinaan karakter, misalnya time out setiap minggu untuk reflection atau diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial atau keagamaan perlu terus didorong. Saya juga berharap ada lebih banyak pelatihan dan workshop bagi guru agar mampu mengembangkan metode pembelajaran karakter yang kreatif dan kontekstual. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial juga harus diperkuat agar nilai yang diajarkan benar-benar menjadi budaya hidup siswa.
----	---	---

Responden

:Lidy

a,S. Pd. Jabatan :

Guru BK

Hari : Juam'at

Tempat : Ruang guru SMPTN 8 SATAP Alla

Enrekang

No	Butir pertanyaan	Jawaban responden
1	Bagaimana Anda memaknai peran Guru BK dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah ini?	Sebagai Guru BK, saya memaknai peran sangat strategis dalam menanamkan dan membangun karakter siswa. Di keseharian, saya menjadi tempat curhat,

		<p>pembimbing, sekaligus panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan mengambil keputusan yang bermoral. Setiap hari, saya berusaha membangun kepercayaan antara guru BK dan siswa, karena tanpa relasi ini, proses bimbingan karakter akan sulit diterapkan secara efektif. Saya juga selalu menekankan pada siswa bahwa nilai-nilai karakter adalah bekal utama dalam menghadapi kehidupan, bukan sekadar pengetahuan kognitif.</p>
2	<p>Program atau layanan apa yang rutin Anda lakukan untuk membina karakter religius pada siswa?</p>	<p>Untuk menanamkan nilai religius, saya biasanya mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Saya memfasilitasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti doa bersama,</p>

		<p>kegiatan kerohanian, serta memperingati hari besar agama. Saya juga mengkaitkan layanan konseling dengan penanaman nilai religi, misalnya dengan memberi contoh perilaku baik sesuai ajaran agama saat siswa berkonsultasi tentang masalah pribadi atau sosial.</p>
3	<p>Masalah kedisiplinan apa yang paling sering Anda temui, dan bagaimana pendekatan BK dalam menyelesaikannya?</p>	<p>Masalah kedisiplinan paling sering muncul dari ketertutupan siswa, seperti sering datang telat, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar aturan sekolah. Dalam keseharian, saya selalu mengajak siswa berdialog secara personal—bukan menghakimi—mengenai alasan mereka melanggar kedisiplinan. Saya lebih mengutamakan pendekatan preventif dan persuasif, memberikan pemahaman akan pentingnya disiplin bukan</p>

		hanya demi aturan sekolah, tapi untuk masa depan mereka.
4	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu atau kelompok Anda dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa?	Layanan konseling individu dan kelompok yang saya lakukan berfokus pada pembentukan tanggung jawab. Ketika saya mendapati siswa yang kurang bertanggung jawab, saya akan membimbingnya secara bertahap: mulai dari membantu mereka menyadari akibat dari perilakunya, mengajak refleksi diri, memberikan tugas-tugas kecil, hingga memberi penguatan saat mereka menunjukkan perubahan positif. Di kelompok, saya memfasilitasi diskusi tematik tentang arti dan pentingnya tanggung jawab, serta menugaskan peran-peran khusus agar mereka belajar langsung bertanggung jawab.

5	Pernahkah Anda menangani kasus siswa yang bermasalah dengan kejujuran? Bagaimana proses dan hasil bimbingan tersebut?	<p>Saya beberapa kali menangani kasus siswa tidak jujur, seperti menyontek atau menyembunyikan kebenaran. Dalam konseling, saya tidak langsung memarahi, melainkan menggali alasan mereka berbohong, lalu membimbing agar mereka memahami dampak negatif dari ketidakjujuran dan manfaat bersikap jujur. Biasanya, setelah proses bimbingan, ada perubahan perilaku, misalnya siswa mulai berani mengakui kesalahan dan mau memperbaiki diri.</p>
6	Apa upaya yang Anda lakukan agar siswa memiliki kepedulian sosial terhadap teman maupun lingkungan sekolah?	<p>Upaya membangun kepedulian sosial biasanya saya lakukan dengan kegiatan kelompok seperti gotong royong, bakti sosial, serta diskusi berempati terhadap masalah teman. Saya sering mendorong siswa</p>

		<p>untuk saling membantu dan mendengar, membiasakan mereka memberi salam, dan melatih kepekaan terhadap kebutuhan teman di kelas atau lingkungan sekolah, misal: ikut berbagi dengan yang kekurangan.</p>
7	<p>Bagaimana Guru BK mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi karakter (baik dari laporan guru lain, observasi, atau data lainnya)?</p>	<p>Guru BK bisa mengidentifikasi siswa membutuhkan intervensi karakter dari laporan guru lain, pengamatan langsung, maupun hasil asesmen dan angket. Biasanya gejala awal seperti menarik diri, sering bermasalah, malas, terlihat tidak peduli, atau perubahan perilaku tiba-tiba akan saya catat. Saya rajin berkomunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mendapatkan info mendetail.</p>

8	<p>Bagaimana cara Anda mengevaluasi efektivitas layanan BK dalam meningkatkan kualitas karakter siswa?</p>	<p>Evaluasi efektivitas layanan BK dilakukan melalui observasi perubahan perilaku, respon siswa di kelas dan luar kelas, juga refleksi atau laporan setelah sesi konseling. Saya membandingkan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah mendapat layanan. Evaluasi juga dilakukan secara periodik melalui rapat dewan guru dan feedback dari siswa sendiri.</p>
9	<p>Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penguatan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli?</p>	<p>tantangan terbesar dalam penguatan karakter adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu layanan karena beban administrasi, serta belum semua siswa dan orang tua memandang penting pendidikan karakter. Seringkali juga siswa enggan terbuka</p>

		karena trauma masa lalu atau rasa malu.
10	Apakah ada kerjasama atau kolaborasi antara Anda (Guru BK) dengan guru lain atau wali kelas dalam pembinaan karakter peserta didik? Jika ada, sebutkan bentuknya	Kerjasama dengan guru lain dan wali kelas sangat penting. Setiap ada kasus, saya langsung koordinasi. Kami membuat grup diskusi, kadang membuat program bersama seperti kelas inspirasi atau pelatihan life-skill yang menekankan penguatan karakter. Guru lain sering melaporkan siswa bermasalah agar bisa segera ditindaklanjuti.
11	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan karakter di sekolah?	Saya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan karakter, misalnya melalui kegiatan parenting, pemanggilan orang tua jika ada masalah berat, serta sosialisasi pentingnya karakter di rumah. Untuk kegiatan sosial, kami juga melibatkan perangkat desa atau tokoh masyarakat.

12	Apa harapan dan inovasi yang ingin Anda lakukan agar pendidikan karakter melalui layanan BK di sekolah lebih berdampak bagi peserta didik?	Saya berharap pendidikan karakter benar-benar terintegrasi dalam semua aspek sekolah. Saya ingin mengembangkan inovasi seperti peer counseling (pelatihan sesama siswa menjadi konselor teman sebaya), membuat program kelas motivasi, serta meningkatkan literasi digital karakter agar siswa memahami nilai karakter melalui media yang mereka sukai. Saya ingin semua pihak ikut aktif, tidak bergantung hanya pada Guru BK, sehingga karakter peserta didik bisa berkembang optimal.
----	--	--



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**UPT SMP NEGERI 8 SATAP ALLA**

NPSN: 69765098 Akreditasi: B  
Alamat; Baibo, desa Tongkonan Basse, kec. Masalle, Kab. Enrekang, SULSEL, 91754,  
email: [smpnsatap8alla@gmail.com](mailto:smpnsatap8alla@gmail.com),  
website: <https://sites.google.com/admin.smp.belajar.id/smpn8satapalla>



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 087/SMPN 8 SATAP ALLA/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Salbi,S.Pd**  
NIP : 197710102006042017  
Pangkat/Gol. : Pembina TK.I/IVc  
Jabatan : Plt.Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Nurul Fiqri. B**  
Tempat/Tanggal Lahir : Pandan,11 November 1999  
NIM : 2305020011  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Pandan,Desa Mundan Kec.Masalle Kab.Enrekang  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di instansi kami sehubungan dengan penulisan Tesis untuk Program Magister (S-2) yang berjudul " Manajemen Penguatan Kualitas Karakter Peserta Didik Di SMPN8 Satap Alla Enrekang" .

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan dipergunakan seperlunya.



Baibo, 11 Juni 2025

Plt. Kepala UPT SMPN 8 SATAP ALLA

SALBI, S.Pd

197710102006042017

Tembusan :

- 1.Mahasiswa yang bersangkutan.
- 2.Arsip SMPN 8 SATAP ALLA



Wawancara guru PAI SMPN 8 Satap Alla



Wawancara kepala sekolah SMPN 8 Satap Alla



Wawancara guru BK SMPN 8 Satap Alla



Wawancara siswa SMPN 8 Satap Alla





## CLient Test Score for the ITP TOEFL® Test

To whom it may concern

**NURUL FIQRI. B**

has taken an ITP TOEFL® Test  
conducted by Centre of Language Improvement

Listening Comprehension	: 54
Structure and Written Expression	: 45
Vocabulary and Reading Comprehension	: 54

Overall Score: **510**

We hope this letter of explanation will be found useful where necessary.

Kediri, 17 Jul 2025




**MUH. IRKHAM, S.Kom**

Director of CLient



scan to authenticate

Valid for a period of two years from the date of issue

TOEFL® is a registered trademark of Educational Testing Services (ETS).  
There is no relationship between CLient and ETS and ETS does not endorse  
or approve this prediction test





Dear:

**Nurul Fiqri B** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*  
**Muhammad Guntur** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*  
**Rustan S** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

<b>Article ID</b>	<b>IJAE-653/8/2025</b>
<b>Manuscript Title</b>	<b>Character Education Quality Improvement through Management Approaches in Junior High School</b>
<b>Acceptance for Volume &amp; Issue</b>	<b>Vol. 6 No. 3 September, 2025</b>

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the **International Journal of Asian Education (IJAE)**, with P ISSN [2723-746x](#) and E ISSN [2722-8592](#). Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to **International Journal of Asian Education (IJAE)**. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2025

**Andi Husni A. Zainuddin**  
**Managing Editor**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurul Fiqri B., lahir di Pandan, pada tanggal 11 November 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Baktiar dan ibu Nurbaya. Saat ini peneliti bertempat di Enrekang. Adapun jenjang pendidikan peneliti, mulai dari pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 92 Bembeng pada tahun 2010 dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Baraka, kemudian pada tahun 2013 peneliti menempuh pendidikan selanjutnya di SMKN 01 Enrekang dan lulus pada tahun 2016. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di IAIN PALOPO pada tahun 2017 hingga 2022 dengan Program Studi Pendidikan matematika. Saat ini, peneliti melanjutkan pendidikan pascasarjana di IAIN PALOPO pada tahun 2023 hingga sekarang dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam.